

**MANAJEMEN RELAWAN DAN PENDANAAN
OLEH PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI (P3S)
DALAM MENJALANKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
BERBASIS PENDIDIKAN ANAK
DI KAMPUNG BLUNYAH GEDE**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Gilang Kartika

NIM 13250028

Pembimbing:

Aryan Torrido, SE, M.Si

NIP 197505102009011016

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-206 /Un.02/DD/PP.05.3/02/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MANAJEMEN RELAWAN DAN PENDANAAN OLEH PAGUYUBAN PENGAJAR
PINGGIR SUNGAI "P3S" DALAM MENJALANKAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN ANAK DI KAMPUNG BLUNYAH
GEDE**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Gilang Kartika
NIM/Jurusan : 13250028/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 22 Januari 2018
Nilai Munaqasyah : 95 (A)

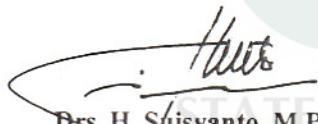
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

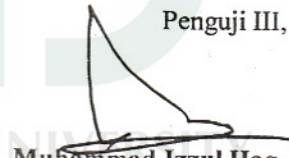
Ketua Sidang/Penguji I,


Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 19750510 200901 1 016

Penguji II,


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Penguji III,


Muhammad Izzul Haq, S.Sos, M.Sc.
NIP 19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 22 Januari 2018




Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 19750510 200901 1 016

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Gilang Kartika
NIM : 13250028
Judul Skripsi : Manajemen Relawan dan Pendanaan Oleh P3S Dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede.

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

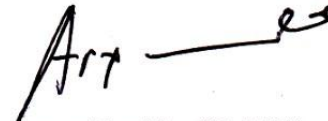
Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing



Andayani, S.IP, MSW
NIP 197210161999032008



Aryan Torrido, SE, M.Si
NIP 197505102009011016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Gilang Kartika
NIM : 13250028
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Manajemen Relawan dan Pendanaan P3S Dalam Menjalankan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Anak di Kampung Blunyah Gede”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisis materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2018
Yang menyatakan,



Gilang Kartika
NIM 13250028

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Bapak, Ibu, dan adikku yang selalu memberikan
dukungan.

Almamater tercinta

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”¹

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), pasti azab-Ku sangat berat”

(QS. Ibrahim : 7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ HR. Ath Thabarani, *Al Mu'jam Al Awsath* No.578. *Al Qudha'i, Musnad Syihab* No. 129. Dihasankan Syaikh Al Albani, *Shahilul Jami'* No.6662. www.thayyiba.com/Artikel/Humaniora.

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak henti peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti hingga diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Andayani, S.IP, MSW selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
 2. Ibu Noor Kamila selaku Dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
 3. Bapak Aryan Torrido, SE, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta kontribusi menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini
 4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan banyak bekal dan ilmu kepada peneliti hingga saat ini.
- Semoga ilmu yang diberikan akan selalu bermanfaat dimasa mendatang.

5. Ibunda tercinta Tugiyati dan ayahanda Slamet Prawoto, adik tercinta Muhammad Kandas, atas segala dukungan, nasihat, dan motivasi yang membantu skripsi ini hingga selesai, kasih sayang kalian tidak akan bisa terbalaskan.
6. MH. Maulana sebagai teman yang sangat membantu dalam keseluruhan proses pengerjaan skripsi.
7. Paguyuban Pengajar Pinggir sungai yang telah bersedia menerima baik kedatangan saya sebagai peneliti *partisipatoris riset*.
8. Mbah Dalikan yang sudah berkenan memberikan segala bantuan dalam proses pengerjaan skripsi terlebih dalam memberikan segala informasi baik kependudukan, peta, bahkan sejarah P3S.
9. Seluruh teman teman yang tiada henti memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
10. Semua pihak yang telah meluangkan waktunya sehingga dapat membantu terselesaikannya skripsi ini.

Sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Semoga amal mereka mendapat balasan yang jauh lebih besar dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran akan peneliti perhatikan demi kebaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 12 Januari 2018
Peneliti,

Gilang Kartika
NIM 13250028

Abstrak

Berkembangnya konsep pembangunan nasional menuju pembangunan yang lebih demokratis dan desentralis menumbuhkan kesadaran luas mengenai perlunya peran serta berbagai pihak dalam keseluruhan program pembangunan nasional. Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) hadir sebagai salah satu kelompok yang peduli terhadap nasib masyarakat rentan. Bentuk kepedulian tersebut, mereka tuangkan ke dalam pengabdian pada masyarakat dengan memberikan sebuah intervensi berupa pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan anak yang mengedepankan asas humanis kerakyatan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui model manajemen relawan dan pendanaan, serta untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) di Kampung Blunyah Gede, Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam memilih informan adalah *purposive* dan *snowball sampling*, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Validitas data akan dilihat dengan menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, penyelenggaraan pemberdayaan P3S menggunakan manajemen sumber daya relawan dan manajemen pendanaan yang bersifat pragmatis. Hal tersebut nampak dari beberapa metode dan strategi yang digunakan oleh P3S dalam usahanya memenuhi kebutuhan pendanaan serta kebutuhan sumber daya relawan. Selanjutnya, proses pemberdayaan yang dilakukan oleh P3S sesuai dengan pemikiran Edi Suharto, dimana dalam proses pemberdayaan terbagi menjadi tiga matra, *pertama*, dalam level *mikro* P3S memberikan intervensi berupa konseling anak. *Kedua*, pada level *mezzo* intervensi yang diberikan berupa pendidikan non formal yang secara khusus menempatkan anak-anak sebagai kelompok sasarannya. Adapun kegiatan pendidikan non formal tersebut berupa kegiatan bimbingan belajar, kemudian sebagai penunjang P3S mendirikan Rumah Baca. *Ketiga*, dalam level *makro* P3S lebih menargetkan sasaran intervensinya pada sistem sosial yang lebih luas. Kegiatannya mereka wujudkan dengan sebuah program pengorganisasian masyarakat. Komite orang tua dibentuk sebagai *support system* dalam usaha penyelenggaraan pendidikan non formal lewat aktifitas belajar bersama.

Kata kunci: Manajemen Relawan, Pendanaan, Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Non Formal, dan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Kerangka Teori.....	22
1. Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat	23
2. Konsep Pembangunan Kesejahteraan	26
3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	27
4. Tinjauan Pendidikan Non Formal	29

5. Tinjauan Pendidikan Anak.....	30
6. Tinjauan Mengenai LSM	38
7. Manajemen Sumberdaya Relawan.....	39
8. Manajemen Pendanaan (<i>Fundraising</i>).....	42
G. Metode Penelitian.....	47
1. Jenis Penelitian.....	47
2. Lokasi Penelitian.....	48
3. Subyek dan Obyek Penelitian	48
4. Metode Pengumpulan Data.....	49
5. Metode Analisis Data.....	51
6. Metode Validasi Data.....	54
H. Sistematika Pembahasan	56

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kampung Blunyah Gede	57
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	57
2. Struktur Pengurus Kampung Blunyah Gede	59
3. Kependudukan Kampung Blunyah Gede.....	60
4. Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Blunyah Gede.....	63
5. Kondisi Sosial Budaya Kampung Blunyah Gede	65
B. Gambaran Umum P3S (Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai)	68
1. Gambaran Umum	68
2. Stuktur Kepengurusan P3S	69

BAB III : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN NON FORMAL UNTUK ANAK OLEH P3S

A. Sejarah Berdirinya Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai.....	72
B. Manajemen Sumberdaya Relawan.....	86
1. <i>Recruitmen</i> (Perekrutan)	87

2. <i>Retention</i> (Pemeliharaan)	123
3. MONEV (Monitoring & Evaluasi)	130
C. Manajemen Pendanaan.....	135
1. Pendanaan Bersifat Permanen.....	135
2. Pendanaan Bersifat Insidental	137
D. Proses Pemberdayaan Masyarakat	148
1. Level <i>Mikro</i>	148
2. Level <i>Mezzo</i>	152
3. Level <i>Makro</i>	175

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	181
B. Rekomendasi dan Saran	183

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Penduduk Miskin di D.I Yogyakarta	2
Gambar 1.2	Peta Persebaran Padukuhan Pada Sungai Code	5
Gambar 1.3	Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dalam Konteks Pembangunan Nasional.....	27
Gambar 1.4	<i>Best Practices</i> Pengakuan Untuk Relawan	43
Gambar 1.5	Komponen Analisis Data Model Miles & Huberman	54
Gambar 2.1	Peta Padukuhan Blunyah Gede	58
Gambar 2.2	Lapangan Blunyah Gede	66
Gambar 3.1	Sasaran Sosialisasi dan Perijinan yang dilakukan P3S.....	82
Gambar 3.2	Skema <i>Open Recruitment</i>	88
Gambar 3.3	Halaman Blog <i>Open Recruitmen</i>	89
Gambar 3.4	Model Rekrutmen Secara <i>Online</i>	90
Gambar 3.5	<i>Stand</i> OPREC P3S di Kampus UIN SUKA	93
Gambar 3.6	Calon Relawan Baru Mendaftarkan Diri Sekaligus Bertanya Mengenai Kegiatan P3S	95
Gambar 3.7	Poster <i>Oper Recruitment</i>	96
Gambar 3.8	Grafik Penerimaan Relawan Baru	98
Gambar 3.9	Visualisasi Urutan Penyampaian Materi Pada 4 Pos.....	122
Gambar 3.10	<i>Refrshing</i> Pengurus dan Relawan.....	125
Gambar 3.11	Aktifitas P3S Diliput Media	129
Gambar 3.12	Proposal Peringatan Hari Pendidikan Nasional.....	142
Gambar 3.13	Aktifitas Mengamen P3S.....	144

Gambar 3.14	P3S Menjajakan Snack dan Minuman di Titik Nol KM	145
Gambar 3.15	Sumber Pendanaan P3S.....	147
Gambar 3.16	Kelompok Bimbel Sesuai Kelas	156
Gambar 3.17	Hari Rabu Berisik (Bermain dan Berhitung Asik)	158
Gambar 3.18	Kegiatan Minggu Ceria	163
Gambar 3.19	Minggu Ceria Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Mengkondisikan Anak.....	166
Gambar 3.20	Rumah Baca.....	170
Gambar 3.21	Aktifitas <i>Reading Group</i> Anggota P3S	171
Gambar 3.22	Kartu Baca & Pinjam.....	172
Gambar 3.23	Rapat Komite Orang Tua.....	177
Gambar 3.24	Visualisasi Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh P3S.....	180

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten atau Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2016	3
Tabel 1.2	Jumlah Keluarga Miskin Menurut Wilayah Tahun 2015 dan 2016	7
Tabel 1.3	Daftar Kelompok Pemberdaya di Bantaran Sungai Code	10
Tabel 1.4	Konsep Dasar Komunikasi Pedagogi	34
Tabel 1.5	Teknik Pengambilan <i>Sample</i>	49
Tabel 2.1	Pembagian Anggota Rukun Warga (RW) Kampung Blunyah Gede Tahun 2016	59
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017.....	61
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Pendidikan Tahun 2016	61
Tabel 2.4	Prasarana Pendidikan Kampung Blunyah Gede Tahun 2016.....	62
Tabel 2.5	Jumlah Penduduk Menurut Mata Penaharian Tahun 2016.....	63
Tabel 2.6	Banyaknya Sarana Perekonomian Kampung Blunyah Gede Tahun 2016	64
Tabel 2.7	Prasarana Umum Kampung Blunyah Gede Tahun 2016	66
Tabel 2.8	Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2016	67
Tabel 3.1	Materi Pendidikan Sekolah Relawan.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

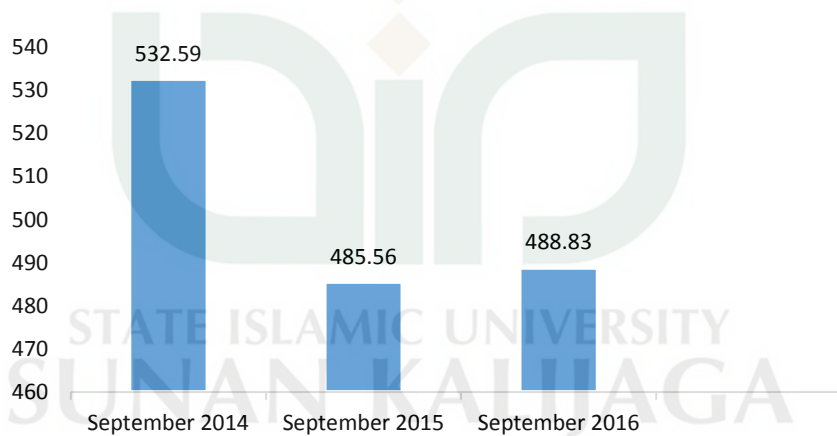
Masalah kemiskinan di hadapi hampir oleh semua negara, salah satunya adalah Indonesia. Sumber masalah kemiskinan bisa berasal dari dalam diri individu atau kelompok masyarakat, bisa karena kesalahan dari sistem masyarakat, atau bahkan karena faktor alam berupa bencana alam dan kondisi demografi yang tidak menguntungkan. Rendahnya tingkat pendidikan, ketrampilan dan pengalaman juga menjadikan latar belakang kemiskinan ini terjadi. Dimensi kemiskinan tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja namun juga aspek sosial, kultur dan politik. Meskipun demikian, indeks standar pengukuran kemiskinan di Indonesia masih menggunakan pendekatan ekonomi berupa kekayaan yang mengacu pada kebutuhan dasar minimum. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan makanan dan non makanan yang digunakan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang untuk kemudian disebut sebagai garis kemiskinan. Sehingga seseorang dikatakan miskin apabila memiliki pendapatan di bawah indeks garis kemiskinan.

Fenomena kemiskinan di Indonesia tersebar hampir pada seluruh wilayah Nusantara, salah satunya adalah di Provinsi D.I Yogyakarta. Meskipun Provinsi ini menyandang gelar Daerah Istimewa dengan memiliki banyak pesona, ternyata angka kemiskinan yang ada masih tergolong tinggi. Berdasarkan data terbaru yang dikeluarkan Badan Pusat

Statistik Provinsi D.I Yogyakarta pada September 2016, penduduk miskin yang ada mencapai angka 488,83 ribu jiwa. Bila di dibandingkan dengan keadaan pada bulan September tahun sebelumnya (485,56 ribu orang) maka jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,27 ribu orang. Prosentase penduduk miskin D.I Yogyakarta pada September 2016 adalah 13,10 persen.¹ Apabila kita lihat jumlah penduduk miskin provinsi D.I Yogyakarta pada tiga tahun terakhir, maka jumlah kemiskinan yang ada lebih bersifat *fluktuatif* atau pasang-surut. Meskipun ada kecenderungan menurun, namun kemiskinan yang ada justru meningkat pada tahun

Gambar 1.1

**Jumlah Penduduk Miskin di D.I Yogyakarta
September 2014 - September 2016 (Dalam Ribu Orang)**



terakhir. Lihat dalam gambar 1.1.

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2017(modifikasi)

Peningkatan tersebut bukanlah hal yang baik tentunya, hal itu dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa program pembangunan yang sudah lama diusung kurang berjalan secara maksimal. Kemiskinan yang terjadi di

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta,
<https://atautauyogyakarta.bps.go.id/taubrsatauviewwatauidatau499> diakses 21 Februari 2017.

Provinsi D.I Yogyakarta tersebar secara tidak merata di lima kabupaten yang ada, seperti terlihat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten atau Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2016

NO	Kabupaten	Jumlah (dalam ribuan)	% (dari jumlah penduduk di setiap wilayah)
1	Kulonprogo	84.67	20.64
2	Bantul	153.49	15.89
3	Gunungkidul	148.39	20.83
4	Sleman	110.44	9.5
5	Yogyakarta	36.6	8.67
	DIY	533.59	14.55

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2017 (modifikasi)

Berdasarkan tabel di atas, persebaran penduduk miskin menurut kabupaten atau kota di D.I Yogyakarta menunjukkan pola yang tidak merata. Hal itu ditunjukkan oleh angka kemiskinan yang bervariasi. Di satu sisi terdapat daerah yang memiliki prosentase penduduk miskin rendah yaitu Kota Yogyakarta (8,67%) dan Kabupaten Sleman (9,5%). Di sisi lain masih terdapat daerah yang memiliki level kemiskinan sangat tinggi, yaitu Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul dengan prosentase masing-masing sebesar 20,63% dan 20,83%.

Fenomena kemiskinan yang terjadi di D.I Yogyakarta tersebar hampir pada seluruh wilayah yang ada. Salah satu wilayah persebaran warga miskin yang paling mencolok adalah pada perkampungan kumuh dan padat penduduk yang ada di bantaran Sungai atau Girli (Pinggir Kali). Secara keseluruhan, pemukiman kumuh yang ada di Provinsi ini tercatat

mencapai 278,7 hektar atau setara dengan 8,17% dari luas wilayah DIY. Dari keseluruhan luas wilayah kumuh tersebut, 90% atau sekitar 250,83 hektar diantaranya berada di bantaran Sungai.² Apabila angka kemiskinan yang ada dilihat dengan menggunakan pendekatan prosentase maka 8,12% dari 14,55% penduduk miskin seluruh DIY tinggal di bantaran Sungai atau Girli.³ Menurut komunitas Pemuda Tata Ruang (PETARUNG), wilayah bantaran Sungai merupakan wilayah yang paling potensial untuk berkembangnya kawasan-kawasan kumuh. Hal itu dikarenakan wilayah ini selalu luput dari perhatian pemerintah untuk dijadikan objek pembangunan dari suatu kota.⁴ Bahkan cenderung ada penelantaran dari pihak pemerintah.

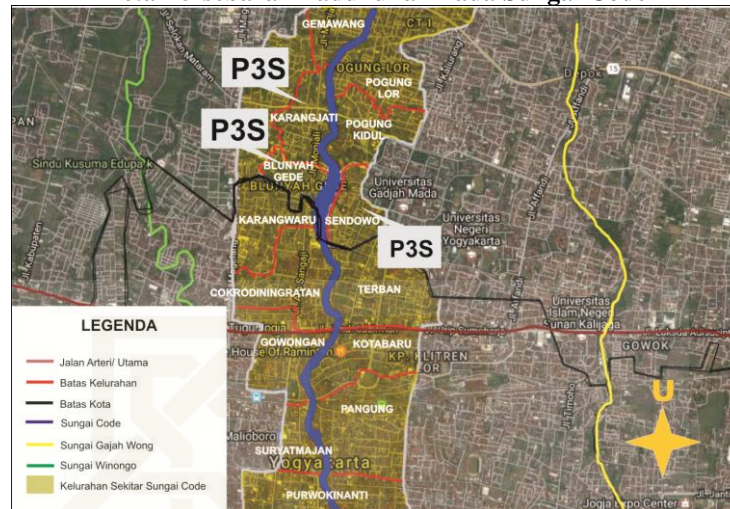
Provinsi D.I Yogyakarta sebagai salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan perairan laut lepas dilewati oleh sungai-sungai utama pastinya. Beberapa sungai utama yang melewati provinsi ini antara lain Sungai Winongo di sebelah Barat dari wilayah DIY, Sungai Code berada di tengah, dan Sungai Gajah Wong di sebelah Timurnya. seperti yang terlihat dalam gambar 1.2

² Arsip Data Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah 2016 (KIMPRASWIL)

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta, https://atauatauyogyakarta.bps.go.id/atauSubjekatauviewatau_idatau23#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1 (diakses 07 Maret 2017)

⁴ Diva Teguh Respati, "Melihat Lebih Jauh Pemukiman Kumuh di Yogyakarta", PETARUNG, <http://atauataupemudatataruang.org/atauindex.php/atau publikasi/atau artikel/atau 101-melihat-lebih-jauh-pemukiman-kumuh-di-kota-yogyakarta> (diakses 06 Maret 2017).

Gambar 1.2
Peta Persebaran Padukuhan Pada Sungai Code



Masing-masing Sungai tersebut memiliki kawasan padat pemukiman dengan tambahan masalah lingkungan dan masalah sosial yang beraneka ragam. Misalnya saja pada kampung Ledhok Timoho di bantaran Sungai Gajah Wong yang terkenal sebagai kampung kumuh dan tidak tertata dengan jumlah penduduk miskin sebesar 50 kepala keluarga dimana mayoritas warganya bekerja sebagai pemulung.⁵ Kemudian kampung Badran di bantaran Sungai Winongo yang berjarak 2,45 KM di sebelah Barat Laut Kraton Yogyakarta, kampung ini memiliki masalah yang cukup kompleks, mulai dari penyakit masyarakat seperti preman hingga masalah kemiskinan. Menurut salah seorang ketua RW, pada tahun 2015 sekitar setengah dari jumlah kepala keluarga Kampung Badran masuk dalam kategori miskin. Jumlah keluarga di wilayah ini ada 234, sehingga keluarga miskin yang ada berjumlah 117 keluarga.⁶

⁵ Wahyuni, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TABAAH)”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm 51.

⁶ Adhianty Nurjanah, S.Sos, M.Si, “Pemberdayaan Masyarakat Urban (Miskin Perkotaan) PT. Sari Husada Yogyakarta Melalui Program Corporate Social Responsibility CSR)

dalam masyarakat seperti RT, RW, kelompok ronda, dan kesadaran warga untuk selalu menjaga wilayahnya agar tetap aman.⁹

Enam Kelurahan Girli atau Pinggir Kali Code yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman antara lain Pogung Lor, Pogung Kidul, Gemawang, Karangjati, Blunyah Gede dan Sendowo, di mana wilayah tersebut tepat berada di bantaran Sungai Code dengan jumlah total keluarga miskin sebanyak 285 kepala keluarga.¹⁰ Dapat dilihat dalam tabel 1.2 berupa data keluarga miskin yang di keluarkan oleh Kelurahan Sinduadi.

Tabel 1.2
Jumlah Keluarga Miskin Menurut Wilayah Tahun 2015 dan 2016

NO	Padukuhan	Jumlah Keluarga Miskin
1	Jetis	59
2	Gedongan	56
3	Ngaglik	47
4	Kragilan	110
5	Rogoyudan	50
6	Patran	59
7	Kutu Asem	44
8	Jombor Lor	74
9	Jombor Kidul	44
10	Kutu Tegal	53
11	Blunyah Gede	44
12	Karangjati	41
13	Gemawang	24
14	Pogung Lor	66
15	Pogung Kidul	78
16	Sendowo	32
17	Purwosari	37
18	Kutu Dukuh	67
Total		985

Sumber : Arsip Data keluarga miskin Desa Sinduadi 2017

⁹ Hasil wawancara dengan ketua komunitas Pemerti Kali Code Bapak Totok Pratopo (Jum'at 10 Februari 2017).

¹⁰ Arsip Data keluarga miskin Desa Sinduadi tahun 2017.

Berdasarkan data dan fakta yang telah disampaikan di atas mengindikasikan bahwa fenomena kemiskinan yang ada memanglah sulit untuk dikendalikan karena sejauh ini kawasan bantaran sungai masih luput dari perhatian pemerintah atau bahkan bisa dikatakan kawasan ini terlantar. Sehingga pembangunan kesejahteraan sosial perlu lebih di konsentrasikan di wilayah bantaran sungai yang dewasa ini menurut peneliti belum menyeluruh karena pembangunan yang ada masih terpusat pada kawasan pariwisata, misalnya di seputaran Malioboro. Berbicara mengenai pembangunan kesejahteraan sosial, Pemerintah Indonesia bersama dengan semua Departemen yang telah dibentuk sudah sejak lama melakukan Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Dalam usaha pembangunan kesejahteraan sosial ini setiap Departemen memiliki peranannya masing-masing. Pada bidang Pembangunan Manusia misalnya, di dalamnya terdapat Kementerian Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, Sosial, dan Olahraga. Kemudian pada bidang pembangunan Ekonomi di dalamnya terdapat peran aktif dari Kementerian Ekonomi, Keuangan, Pertanian, Perdagangan, dan Perindustrian. Pada bidang Pembangunan Kesehatan terdapat Kementerian Kesehatan yang juga turut aktif dalam usaha peningkatan kesejahteraan di Negeri ini.¹¹ Semua Departemen yang sudah dibentuk saling berkolaborasi dan bergotong royong untuk melaksanakan pembangunan kesejahteraan.

¹¹ Kementerian Republik Indonesia, <http://atauataugoogleweblight.comatau?lite-url=http://atauatauwww.websitependidikan.comatau2015atau11ataudaftar-alamat-lengkap-dan-situs-web-resmi-kementerian-republik-indonesia.html?m%3D1&ei=9JBCInuT&Ic=id-ID&s=1&m=424&host=www.google.co.id&ts=1491302420&sig=AJsQQ1Bn0hKeXWUo2FLPzs haj21SBA-h8A>. (diakses 02 April 2017).

Berdasarkan konsep *welfare pluralism* yang dijelaskan oleh Edi Suharto dalam bukunya menyatakan bahwa, negara bukanlah satu-satunya aktor utama dalam usaha pembangunan kesejahteraan sosial.¹² Sehingga dapat kita pahami bahwa, masyarakat dan lembaga non pemerintah juga bisa turut ambil bagian dalam usaha pembangunan kesejahteraan ini. Lembaga non pemerintah bisa berupa paguyuban masyarakat, komunitas, organisasi sosial, LSM atau NGO dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Untuk bisa melaksanakan usaha pembangunan kesejahteraan yang bersifat berkelanjutan atau *sustainable*, hendaklah didukung dengan manajemen sumber daya manusia dan *fundraising*. Dengan dilakukannya manajemen terhadap berbagai aspek terkait kelembagaan tentunya akan sangat membantu dalam mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.¹³ MSDM dan pendanaan menjadi sangat penting karena organisasi sosial sudah pasti membutuhkan dana dan sumber daya manusia untuk menjalankan kegiatan organisasi.¹⁴

Sudah sejak lama NGO yang peduli akan nasib kawasan Girli atau Pinggir Kali bermunculan. Hampir pada setiap aliran Sungai besar yang berpenduduk pasti terdapat NGO yang selalu berperan aktif dan mendampingi, begitu juga sungai-sungai yang ada di provinsi ini. Tiga sungai yang melewati provinsi ini memiliki NGO pada setiap wilayahnya.

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2005), hlm 7.

¹³ Lingkar LSM, LSM-sustainable- Manajemen ”<http://atauataulingkarlsm.com/atauataulingkarlsm-mengelola-relawanatau>, (diakses 10 Januari 2018)

¹⁴ Aziz Muslim, *Metodelogi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta, Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 158-160.

NGO tersebut bergerak sesuai dengan ketertarikan isunya masing-masing. Misalnya di kawasan Ledhok Timoho, terdapat Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) yang sudah sejak tahun 2006 mendampingi kawasan ini. Intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan sebuah model pemberdayaan berbasis pendidikan yang ditujukan untuk para masyarakat miskin kota, khususnya warga Ledhok Timoho.¹⁵ Kemudian di sepanjang bantaran Sungai Winongo terdapat komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) yang bergerak pada bidang lingkungan. Pada aliran Sungai Winongo daerah Badran terdapat sebuah NGO bernama Rumah Srikandi yang mencoba memberikan intervensi berupa pemberdayaan pada bidang pendidikan anak (PAUD), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Plus dan pemberdayaan ekonomi perempuan.¹⁶

Pada bantaran Sungai Code juga terdapat NGO (*non government organization*) yang turut aktif dalam upaya pembangunan kesejahteraan, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.3
Daftar Kelompok Pemberdaya di Bantaran Sungai Code¹⁷

NO	Nama Kelompok	PENDEKATAN
1	Gerakan Cinta Code	Lingkungan
2	Forum Masyarakat Code Utara (FMCU)	Lingkungan

¹⁵ Wahyuni, “Pmberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH) : Studi di Komunitas Ledhok Timoho, Balerejo RT 50atau05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm 65.

¹⁶ Adhianty Nurjanah, S.Sos, M.Si, “Pemberdayaan Masyarakat Urban (Miskin Perkotaan) PT. Sari Husada Yogyakarta Melalui Program Corporate Sicial Responbility CSR) Rumah Srikandi”, <http://atauaurepository.umy.ac.id/ataubitstream/atauhandle/atau123456789atau1392atauPNLT2234.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses 07 Maret 2017).

¹⁷ Hasil wawancara pra penelitian dengan ketua Komunitas Pemerti Kali Code Bapak Totok Pratopo (Jum’at, 10 Februari 2017)

3	Forum Komunikasi Masyarakat Code Selatan (FKMCS)	Lingkungan
4	Komunitas Romomangun	Lingkungan
5	Komunitas Pecinta Code (KOMPAC)	Lingkungan
6	Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S)	Pendidikan
7	Komunitas Pemerti Kali Code	Lingkungan
8	Paku Bangsa	Sosial Kemanusiaan

Secara garis besar isu awal pemberdayaan mereka hampir sama, yaitu tanggap terhadap isu lingkungan di sepanjang aliran Sungai Code. Pada umumnya kegiatan pemberdayaan yang mereka lakukan adalah bersih sampah sungai, penataan wilayah pinggiran sungai, penghijauan bantaran, tabur benih ikan dan mancing bersama. Dari beberapa NGO yang sudah disebutkan dalam tabel 1.3 maka terdapat satu NGO yang berbeda dari lainnya. NGO ini berbeda karena menggunakan pendekatan pendidikan dalam kegiatan intervensinya. NGO itu adalah P3S (Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai).

Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) merupakan salah satu organisasi yang peduli akan nasib kelompok masyarakat rentan. Bentuk kepeduliannya mereka tuangkan ke dalam pengabdian dengan melakukan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan asas humanis kerakyatan. Dapat dilihat dalam tabel 1.3 bahwa pendekatan pemberdayaan yang diterapkan oleh P3S berbeda dengan pendekatan pemberdayaan milik NGO lainnya. Bila NGO lainnya lebih menekankan pada pemberdayaan berbasis lingkungan hidup, maka P3S lebih menekankan pada pemberdayaan berbasis pendidikan. Pendekatannya sama dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh NGO TAABAH di Ledhok Timoho. Selain perbedaan pada basis pemberdayaannya, yang

membedakan P3S dengan NGO lainnya adalah mengenai latar belakang para *volunteer* yang terlibat. Sejauh ini mayoritas *volunteer* P3S adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang basis ilmunya adalah Integrasi-Interkoneksi dengan *religious* ke Islam, sedangkan NGO lainnya memiliki *volunteer* yang lebih bersifat *heterogen* atau memiliki latar belakang yang beraneka ragam.

Lokasi pemberdayaan yang dilakukan oleh P3S adalah di Kampung Blunyah Gede dan Sendowo yang masuk dalam wilayah Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman di mana ke dua kampung itu tepat berada di bantaran Sungai Code. Kedua kampung tersebut termasuk dalam kategori kampung padat penduduk dengan letak pemukiman semi permanen yang kurang tertata. Kampung Blunyah Gede dan Sendowo memiliki warga miskin dengan angka masing-masing sebesar 44 kepala keluarga dan 32 kepala keluarga.¹⁸ Apabila mengacu pada data kemiskinan yang dikeluarkan oleh Kelurahan Sinduadi, maka angka kemiskinan di dua lokasi itu tidak mengalami penurunan sama sekali dalam dua tahun terakhir ini.

Berdasarkan uraian data dan fakta di lapangan, hal yang melatar belakangi penelitian ini tentang proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3S di kampung Blunyah Gede menjadi menarik karena: *Pertama*, P3S berbeda dengan NGO lainnya yang ada di bantaran Sungai Code. *Kedua*, di Blunyah Gede baru ada 2 NGO dengan fokus isu berbeda

¹⁸ Arsip data keluarga miskin Desa Sinduadi tahun 2017.

yang mendampingi. *Ketiga*, angka kemiskinan yang ada di Blunyah Gede tidak mengalami penurunan sedikitpun dalam dua tahun terakhir. *Keempat*, dari pengamatan peneliti dalam kegiatan pra penelitian, peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa warga kampung Blunyah Gede cenderung lebih antusias dan memiliki semangat yang tinggi daripada kampung Sendowo dalam merespon pemberdayaan yang dilakukan oleh P3S.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas di mana tingkat kemiskinan yang ada masih tergolong tinggi, sedangkan penanganannya masih kurang, dan hanya ada beberapa NGO yang bergerak dalam isu pendidikan, maka peneliti memunculkan rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah manajemen Relawan dan Pendanaan oleh P3S?
2. Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh P3S di Kampung Blunyah Gede?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui model manajemen Sumber Daya Relawan dan Pendanaan yang digunakan oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S).
2. Mengetahui Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3S.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep-konsep mengenai manajemen relawan, pendanaan dan pemberdayaan masyarakat terhadap pemerhati masalah sosial.

2. Secara Praktis

Bagi Jurusan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya mampu menjadi referensi tentang sebuah proses pemberdayaan masyarakat, terlebih yang menggunakan pendekatan pendidikan dalam intervensinya. *Bagi masyarakat umum*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam usaha pembangunan kesejahteraan sosial. *Bagi komunitas pemerhati kawasan Girli (Pinggir Kali)*, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan sekaligus mampu menjadi *stimulus respon* untuk lebih inisiatif dan inovatif dalam mengembangkan kawasan Girli. *Bagi P3S*, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu bahan kajian evaluasi terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah meninjau beberapa tulisan berupa hasil penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan dengan isu yang akan diangkat, kemudian digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun teknik perbandingan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode perbandingan objek formal (permasalahan yang akan ditelaah) dan objek material (lokasi penelitian). Kajian pustaka ini selain sebagai tolak ukur untuk menghindari kesamaan antara pokok penelitian yang telah dilakukan juga dapat dijadikan sebagai metode untuk menemukan kebaruan antara penelitian yang akan dilakukan dengan *riset* yang terdahulu. Berikut adalah tulisan-tulisan tersebut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wahyuni yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH): Studi di Komunitas Ledhok Timoho, Balerejo RT 50 atau 05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta*”.¹⁹ Penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan konsep, implementasi dan hasil program pemberdayaan masyarakat miskin kota oleh TAABAH di Ledhok Timoho, Balerejo 50 atau 05 Mujamuju, Umbulharjo Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep TAABAH dalam memberdayakan masyarakat miskin kota khususnya di kampung Ledhok Timoho secara garis besar adalah mengangkat harkat dan martabat masyarakat. Implementasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh

¹⁹ Wahyuni, “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH): Studi di Komunitas Ledhok Timoho, Balerejo RT 50 atau 05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

TAABAH dengan cara melibatkan seluruh partisipasi masyarakat sehingga mempunyai manfaat atau hasil bagi masyarakat Ledhok Timoho. Hasil dari pemberdayaan yang dilakukan yaitu : *pertama*, hasil yang berbentuk material seperti adanya sekolah Gajah Wong, bak sampah dan lain-lain. *Kedua*, hasil berbentuk kemandirian seperti adanya usaha bagi masyarakat.²⁰

Di dalam penelitian skripsi ini terdapat persamaan secara objek formal dan perbedaan dalam objek material. Persamaan kajian penelitian ini nampak dalam objek formal dimana dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai sebuah proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh sebuah NGO terlebih pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Adapun perbedaan yang terdapat dalam obyek material antara lain; dalam penelitian ini penulis memilih subjek penelitian NGO P3S dengan lokasi pemberdayaan yang dilakukan di wilayah Blunyah Gede, sedangkan penelitian terdahulu menempatkan NGO TAABAH sebagai subjeknya dengan lokasi pemberdayaan di Ledhok Timoho.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dita Rahayu Margatino yang berjudul “Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta”.²¹ Penelitian yang dilakukan adalah untuk

²⁰ Wahyuni, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TABAAH): Studi di Komunitas Ledhok Timoho, Balerejo RT 50atau05 Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta”.

²¹ Dita Rahayu Margatino, “Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta”, Skripsi (Surakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2016).

mendesripsikan mengenai awal kemunculan komunitas-komunitas masyarakat berbasis kampung kota yang menjadi aktor penggerak dan pemberdaya masyarakat di pemukiman bantaran Sungai Code. Selain itu untuk mengetahui mengenai dinamika yang terjadi pada masyarakat pinggiran sungai setelah munculnya komunitas-komunitas tersebut.

Hasil penelitian menyampaikan bahwa pada tahun 2010 pasca erupsi Merapi komunitas-komunitas ini mulai bermunculan. Awal kemunculan komunitas ini disertai dengan munculnya berbagai *event* kampung sehingga relasi sosial masyarakat mampu terbangun dengan sinergi yang baik. Adapun komunitas yang menjadi aktor adalah komunitas Pemerti Kali Code yang fokus pergerakannya adalah di wilayah Sungai Code bagian Utara dan komunitas Pakubangsa di wilayah Jogoyudan. Munculnya komunitas itu tentunya memberikan dampak positif dan negatif terhadap semua aspek kehidupan yang ada. Dampak positif antara lainnya berupa membaiknya ekologi lingkungan, tumbuhnya kampung wisata, adanya sekolah komunitas, penguatan ekonomi masyarakat, dan perubahan ruang publik di bantaran Sungai Code. Adapun dampak negatif yang terjadi adalah munculnya konflik yang di sebabkan oleh isu pesatnya kemajuan kampung karena ditunggangi oleh aktor yang memiliki kepentingan politik.²²

Dalam skripsi di atas penulis memilih lokasi penelitian di wilayah perkampungan pinggir Sungai Code, khususnya wilayah bantaran sungai

²² Dita Rahayu Margatino, "*Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta*".

bagian Utara. Komunitas yang diteliti oleh penulis adalah Pemerti Kali Code dan komunitas Pakubangsa. Penulis dalam skripsinya hanya mendeskripsikan mengenai awal mula pergerakan komunitas muncul dan dampak yang di terima oleh masyarakat maupun ekologi yang ada di sana. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai sebuah proses pemberdayaan. Walau lokasi penelitian cenderung memiliki kesamaan yaitu sama-sama di wilayah bantaran Sungai Code bagian Utara, namun dalam penelitian ini penulis memilih Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai. Sehingga dapat kita pahami bahwa perbedaan yang nampak adalah pada objek kajian formal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hisyam As'ari dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi*".²³ Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah mengenai bagaimana proses pemberdayaan ini dilakukan serta dampak apa saja yang diterima oleh masyarakat pasca pemberdayaan diberikan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pemberdayaan telah berhasil dilaksanakan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari dua sisi sesuai kriteria keberhasilan pemberdayaan. (1) peserta pelatihan telah memperoleh ketrampilan baru terkait pemanfaatan limbah pohon kopi menjadi produk hiasan yang memiliki nilai jual. (2) peserta pelatihan

²³ Ahmad Hisyam As'ari, "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi*", Skripsi (Jember: Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2015). <http://atauataurepository.unej.ac.id/ataubitstream/atauhandle/atau123456789atau63482atauAHMAD%20HISYAM%20AS'ARI.pdf?sequence=1> (diakses 13 Maret 2017).

memperoleh alternatif sumber pendapatan baru dari produk yang dihasilkan dalam pelatihan jika dilihat dari segi potensi pendapatan atau *potential income*.²⁴

Kajian mengenai di atas mengkaji mengenai proses dari sebuah model pemberdayaan masyarakat sekaligus pendeskripsian hasil dari pemberdayaan itu sendiri. Sama halnya dengan penelitian ini, dalam penelitian ini penulis juga akan mendeskripsikan proses dari sebuah model pemberdayaan masyarakat. Namun perlu kita ketahui bahwa penelitian di atas jelas berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu pendekatan pemberdayaan yang digunakan adalah ekonomi kreatif. Penelitian ini merupakan tindakan atau *action riset*, dimana posisi penulis selain sebagai seorang peneliti juga merupakan aktor pemberdaya. Lokasi penelitian berada di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Adapun hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada fokus pendekatan pemberdayaan, dimana pada penelitian ini lebih terfokus pada isu pendidikan. Selain itu posisi penulis pada *riset* ini bukanlah sebagai aktor pemberdayaan melainkan hanya sebatas partisipan dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh P3S. Pemilihan subjek penelitian juga berbeda karena dalam penelitian ini peneliti memilih NGO P3S yang lokasi pemberdayaannya dilakukan di wilayah Blunyah Gede.

²⁴ Ahmad Hisyam As'ari, "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi*", Skripsi (Jember: Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2015). <http://atauataurepository.unej.ac.id/atauabitstream/atauhandle/atau123456789atau63482atauAHMAD%20HISYAM%20AS'ARI.pdf?sequence=1> (diakses 13 Maret 2017).

Keempat, jurnal ilmiah yang di tulis oleh Safri Miradj yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Halmahera Barat.*”²⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dalam melaksanakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan lembaga pendidikan nonformal belum sesuai harapan warga yang terlibat dalam proses tersebut dan belum memperhatikan aspek kebutuhan warga yang menjadi sasaran pemberdayaan. Kemudian kegiatan belajar nonformal yang di berikan lembaga-lembaga terkait terbukti kurang mampu membantu warga sasaran pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan kahidupannya. Hubungan kerjasama yang dibangun oleh lembaga-lembaga pendidikan nonformal ternyata hanyalah sebatas hubungan pemerintah daerah saja.

Dalam penelitian di atas penulis memilih isu pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan pendidikan. Hasil penulisan dalam penelitian tersebut di tuliskan dalam bentuk evaluasi kegiatan. Adapun kesamaan dalam kajian penelitian ini terdapat didalam obyek formal yaitu; persamaan ketertarikan isu mengenai sebuah proses pemberdayaan

²⁵ Safri Miradj, “*Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Halmahera Barat.*” Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume I, No. 1, Maret 2014 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).

masyarakat terlebih pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan isu pendidikan. Perbedaan antara *riset* terdahulu dengan penelitian ini terdapat dalam pemilihan lokasi penelitian dan teknik pendeskripsian hasil.²⁶

Kelima, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Widodo yang berjudul “*Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat*”.²⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa peran aktif masyarakat dalam aktivitas pemberdayaan yang dilakukan pada aliran sepanjang aliran Sungai Code masih kurang. Hasil analisa tulisan ini merekomendasikan agar pelibatan partisipasi masyarakat dilakukan melalui pemberdayaan komunitas lokal. Seluruh komunitas yang ada dapat dikoordinasikan dalam satu lembaga formal yang didukung penuh oleh pemerintah daerah. Dukungan pemerintah daerah bisa berupa fasilitasi program, jaringan, hingga pendanaan. Pihak-pihak lain seperti perguruan tinggi, swasta, LSM, dan lainnya juga dapat berperan dengan turut menguatkan komunitas tersebut dengan program-program pemberdayaan.

²⁸

Riset di atas menempatkan komunitas-komunitas Girli yang ada di bantaran Sungai Code sebagai subjek penelitiannya. Dalam riset di atas lebih menekankan hasil penelitian berupa evaluasi terhadap usaha komunitas Girli untuk melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan

²⁶ Safri Miradj, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Halmahera Barat.”

²⁷ Widodo, “Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat” Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, Volume 2, Nomor 1, Januari 2010 (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia).

²⁸ Widodo, “Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat”.

pemberdayaan yang dilakukan. Terdapat kesamaan objek material antara *riset* di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti komunitas Girli yang ada di wilayah bantaran Sungai Code. Kebaruan yang ada dalam penelitian ini adalah fokus subjek penelitian yang hanya terfokus meneliti P3S, bukan keseluruhan komunitas Girli Sungai Code.

Dari keseluruhan kajian pustaka yang relevan dengan isu yang akan diangkat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, peneliti menemukan perbedaan dan kesamaan yang cenderung sering di temui antara *riset* terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan nampak dalam kajian penelitian yang sama-sama meneliti mengenai pemberdayaan masyarakat. Dari 5 kajian pustaka yang disampaikan, dua diantaranya terfokus pada pemberdayaan dengan pendekatan pendidikan (1 & 4). Adapun kebaruan yang membedakan penelitian ini terletak pada pemilihan cara pendeskripsian, lokasi *riset* yang berbeda, dan juga perbedaan waktu mengingat penelitian-penelitian tersebut dilakukan bukan pada tahun ini. Dengan berbagai alasan di atas, maka penelitian tentang proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3S ini dianggap layak untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Sebagai dasar pijakan peneliti dalam melakukan analisis terhadap masalah utama penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teori yang digunakan. Teori tersebut meliputi *teori strategi pemberdayaan*

masyarakat (digunakan untuk mendeskripsikan mengenai tahapan dalam proses pemberdayaan), *teori pendidikan anak dan stimulus respon* (untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan berupa pendidikan anak dan mengetahui stimulus respon antara pengajar dengan peserta didik), dan terakhir adalah *teori mengenai manajemen kerelawanan* (digunakan untuk mendeskripsikan mengenai cara yang ditempuh P3S dalam proses manajemen kerelawanannya, serta bagaimana cara memupuk kesalehan sosial para volunteernya). Untuk lebih memperjelas, penulis akan mencoba untuk menguraikan keseluruhan kerangka teori yang telah disampaikan tadi. Berikut penjelasannya.

1. Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan.²⁹ Pengertian sebagai proses dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat seperti individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.³⁰ Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan lebih merujuk pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Perubahannya adalah berupa kondisi masyarakat yang berdaya. Pengertian pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan ini sering kali digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan dari sebuah proses pemberdayaan.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. hlm.59

³⁰ *Ibid.*

Proses pemberdayaan masyarakat berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi, dan kemampuan politiknya yang sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya dimasyarakat.³¹ Dengan kata lain proses pemberdayaan adalah setiap usaha pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan kepekaan warga masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik.³² Sehingga pada akhirnya target pemberdayaan memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat serta mampu menjadi manusia yang lebih berdaya.

Pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan. Bahkan pemberdayaan merupakan hakekat dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang di kutip oleh Hiryanto, M.Si dalam karya tulisnya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformil* menyatakan bahwa semua hal tersebut dikarenakan yang disebut dengan pendidikan (termasuk pendidikan luar sekolah atau nonformal) adalah usaha yang ditempuh untuk memberdayakan masyarakat, memampukannya, dan mengembangkan talenta agar potensi yang mereka miliki mampu dikembangkan melalui pendidikan atau pembelajaran.³³

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm.60.

³² *Ibid.*

³³ Hiryanto, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*, makalah disampaikan dalam Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah, (Bantul: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, 22 November 2008), hlm.6-7.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya sendiri. Agar proses pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal dapat berjalan sesuai dengan cita-cita maka kegiatan yang diselenggarakan haruslah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁴

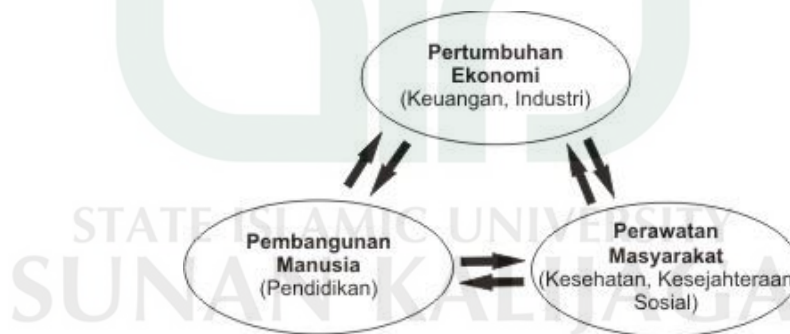
- a) *Need Oriented*, yaitu pendekatan yang berorientasi dan didasarkan pada kebutuhan warga masyarakat.
- b) *Endegenious*, pendekatan yang berorientasi dan mengutamakan kesesuaian nilai-nilai keaslian lokal, dengan cara menggali dan menggunakan potensi yang dimiliki oleh sasaran pemberdayaan.
- c) *Self Reliant*, yaitu pendekatan yang membangun rasa percaya diri atau sikap mandiri pada setiap warga masyarakat.
- d) *Ecologically Sound*, ialah pendekatan yang berorientasi, memperhatikan dan mempertimbangkan aspek perubahan lingkungan alam sekitar.
- e) *Based Structural Transformation*, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pada perubahan struktur sistem, baik yang menyangkut hubungan sosial, ekonomi, penyebaran keuangan, sistem manajemen maupun partisipasi masyarakat setempat.

³⁴ Yunus Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Plaulo Freire & YB Mangun Wijaya*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2004), hlm. 25.

2. Konsep Pembangunan Kesejahteraan

Menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* ia menyimpulkan bahwa apabila fungsi dari pembangunan kesejahteraan disederhanakan maka dapat dirumuskan menjadi tiga tugas utama yang dapat dilaksanakan oleh sebuah negara. Tiga tugas pokok tersebut meliputi, *pertama* pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), *ke dua* perawatan masyarakat (*community care*), dan yang *ke tiga* adalah pengembangan manusia (*human development*). Apabila digambarkan dalam bentuk segitiga maka pertumbuhan ekonomi letak posisinya berada di atas pengembangan manusia dan perawatan masyarakat. Lihat gambar 1.3

Gambar 1.3
Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dalam Konteks Pembangunan Nasional³⁵



Pertumbuhan ekonomi berada di atas karena diperlukan untuk menjalankan tugas perawatan masyarakat dan pengembangan masyarakat. Walaupun perawatan dan pengembangan masyarakat posisinya berada di bawah bukan berarti ke duanya tidak memiliki peranan penting. Ke dua fungsi tersebut tetap diperlukan guna

³⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung; PT Refika Aditama, 2005), hlm 6.

menunjang pertumbuhan ekonomi sehingga dapat berjalan secara berkelanjutan atau *sustainable*.³⁶

Berdasarkan konsep welfare pluralism yang diusung oleh Edi Suharto, pembangunan kesejahteraan sosial bukan hanya tugas pemerintah saja. Melainkan juga tugas swasta seperti individu, kelompok masyarakat, atau bahkan Lembaga Swadaya Masyarakat. Sering kali ke tiga tugas utama yang dijelaskan di atas digunakan sebagai tujuan atau cita-cita dari sebuah LSM.³⁷ Bisa dipilih salah satunya saja, atau ketiganya bisa digunakan. Semua tergantung kemampuan masing-masing LSM.

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pandangan Islam manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, yakni membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak Ilahi. Islam merupakan agama pemberdayaan karena dalam pandangan Islam, pemberdayaan merupakan gerakan yang harus diberikan pada mereka kaum *mustadz'afin* atau lemah. Hal itu sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.³⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad (13), ayat 11 yang artinya "...*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan*

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm 5.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pembangunan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.41

suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..”³⁹

Menurut Edi Suharto dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga tahapan atau tiga matra pemberdayaan (*empowerment setting*). Tahapannya adalah:⁴⁰

a. Tahapan *Mikro*

Yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien (lebih pada individu) melalui berbagai intervensi berupa konseling, bimbingan, *stress management*, ataupun *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan bimbingan atau melatih terget pemberdayaan secara individu untuk mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Penjelasan mudahnya adalah bahwa pada bagian ini target yang akan di berdayakan haruslah diberikan pencerahan atau penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada kondisi yang sedang mereka alami saat ini.

b. Tahapan *Mezzo*

Dalam tahapan ini target pemberdayaan lebih tertuju pada kelompok. Media dari intervensi adalah kelompok itu sendiri. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap dari target pemberdayaan adalah pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok. Tujuannya adalah

³⁹ Al-Qur'an terj 13 : 11.

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. hlm 66-67.

agar mereka para target pemberdayaan memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Tahapan ini sering kali di sebut sebagai tahap *capacity building* atau dalam bahasa yang lebih sederhana berarti memampukan atau *enabling*.

c. Tahapan *Makro*

Pada tahap terakhir ini sasaran perubahan lebih di arahkan pada sistem sosial yang lebih luas. Sehingga pendekatan ini sering disebut sebagai Strategi Sistem Besar. Strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini bisa berupa perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, *kampanye*, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Dalam pendekatan ini lebih memandang target pemberdayaan sebagai suatu yang memiliki kompeten untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Tahap ini menitikberatkan pada pemberian daya itu sendiri atau dalam makna yang sempit sering disebut dengan istilah *empowerment*.

4. Tinjauan Pendidikan Nonformal

Peran pendidikan nonformal sangatlah strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tujuannya adalah agar sasaran pemberdayaan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri. Pendidikan nonformal adalah kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem sekolah yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja

dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.⁴¹

Pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.⁴²

Tahapan pembelajaran yang dijalani oleh anak-anak terbilang unik. Tidak sembarang metode pengajaran mampu diberikan kepada mereka. Agar proses pembelajaran mampu diterima oleh anak-anak, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan masa perkembangan dan usia anak. Metode-metode itulah yang akan mencerminkan pergerakan dari setiap lembaga pendidikan. Baik pendidikan yang usung oleh lembaga emerintahan maupun lembaga dari pihak swasta.

5. Tinjauan Pendidikan Anak

Dalam dunia pembelajaran, pendidikan anak memiliki peran yang sangat menentukan.⁴³ Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan anak mulai aktif atau bahkan sedang berlangsung.

⁴¹ Hiryanto, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal*, makalah disampaikan dalam Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Luar Sekolah. hlm.5.

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴³ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhmmad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.21.

Perkembangannya meliputi perkembangan fisiologik, bahasa, motorik, dan kognitif. Pada masa ini anak akan lebih mudah menerima segala informasi dari luar. Oleh sebab itu masa pertumbuhan anak merupakan masa penentuan terhadap perkembangan selanjutnya, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diberikan kepada anak.

Masa pertumbuhan anak merupakan masa yang unik. Para pakar mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain.⁴⁴ Dengan bermain anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang sedang belajar. Bahkan ada beberapa teori yang memberikan penekanan lebih pada konsekuensi bermain bagi anak (Teori Psikoanalisis, Perkembangan Kognitif, dan Teori dari Vygotsky).⁴⁵ Kegiatan pembelajaran anak lebih berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak-anak. Maksudnya adalah membantu anak-anak untuk menjadi lebih mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.⁴⁶

a. Metode Pembelajaran Terhadap Anak

Metode pendidikan adalah segala usaha pengajar untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas pengajar dan keaktifitasan

⁴⁴ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.78

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.77.

⁴⁶ *Ibid.*

peserta didik.⁴⁷ Dalam pendidikan anak terdapat beberapa metode yang sering digunakan oleh para pengajar, yaitu:⁴⁸

a. Metode pembelajaran dengan bermain.

Dalam proses belajar sambil bermain ini setidaknya terdapat batasan dan kriterianya, yaitu: (1) motivasi intrinsik: motivasi bermain muncul dari dalam diri anak itu sendiri; (2) pengaruh positif: kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan dan menggembirakan; (3) bukan dikerjakan sambil lalu: kegiatan bermain merupakan kegiatan utama anak dan lebih bersifat pura-pura; (4) cara atau tujuan: cara bermain lebih diutamakan daripada tujuan bermain; dan (5) kelenturan: kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.⁴⁹

b. Metode pembelajaran dengan bercerita.

Bercerita merupakan cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.⁵⁰ Dalam bercerita diupayakan harus berkaitan dengan: 1) Dunia anak yang penuh dengan sukacita, kebahagiaan, lucu, dan menarik bagi anak. 2) Disesuaikan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.108.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.110-117.

⁴⁹ Novan Ardy Wiyanti & Barnawi, *Formad PAUD*, (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media,2012), hlm.122-123.

⁵⁰ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhmmad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. hlm.111.

dengan minat anak. 3) Tingkat usia, kebutuhan anak dalam menangkap isi cerita berbeda-beda.⁵¹

c. Metode pembelajaran melalui bernyanyi.

Honig menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena: 1) bernyanyi bersifat menyenangkan, 2) dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan, 3) merupakan media untuk mengekspresikan perasaan, 4) dapat membangun rasa percaya diri anak, 5) dapat membantu daya ingat anak, 6) dapat mengembangkan rasa humor, 7) dapat mengembangkan kemampuan motorik anak, 8) dapat meningkatkan keeratn sebuah kelompok.⁵²

d. Metode pembelajaran karyawisata.

Metode ini adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan tema pengajaran yang diberikan. Melalui kunjungan tersebut anak dapat mengamati langsung sekaligus memperoleh kesan dari pengamatannya.⁵³

e. Metode pembelajaran berdialog

Berdialog ini berkembang menjadi bahan pengajaran yang bersifat diskusi karena dapat melibatkan dua orang atau lebih. Berdialog juga memiliki manfaat, antara lain: 1) meningkatkan keberanian anak untuk berbicara, 2) melatih kemampuan anak untuk

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Novan Ardy Wiyanti & Barnawi, *Formad PAUD*, hlm.131.

⁵³ *Ibid.*,10-21.

mendengarkan pembicaraan orang lain, 3) membangun konsep diri yang positif, 4) meningkatkan kosa kata anak, 5) meningkatkan keberanian anak untuk mau berhubungan dengan orang lain terlebih pengajar.⁵⁴

f. Metode pembelajaran sentra dan lingkaran.

Kenapa melingkar? Karena saat melingkar, posisi guru dan anak berdada dalam sisi yang sejajar. Dalam posisi seperti itu semua anak dapat saling bertatapan langsung baik dengan temannya juga dengan gurunya. Hal ini dapat membangun rasa percaya diri anak dan anak akan merasa tidak di beda-bedakan. Kegiatan yang dilakukan selalu mendukung perkembangan anak disegala aspek, baik aspek kecerdasan, aspek berfikir, dan sikap *akhlaqur-karimah-nya*.⁵⁵

b. Pendekatan Pembelajaran Kepada Anak

Ada perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa dalam proses pendidikan. Pemaknaan dewasa dapat ditinjau dari pendekatan umur, psikologis, serta biologis. Apabila kita lihat dari segi umur maka seseorang dikatakan dewasa apabila telah mencapai usia 16-18 tahun, sedangkan seseorang yang memiliki umur kurang dari 16 tahun maka masih disebut anak-anak atau remaja.⁵⁶

⁵⁴ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhmmad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. hlm.115.

⁵⁵ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhmmad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* hlm.117.

⁵⁶ Dr. Nurhattati Fuad, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm.167.

Dalam proses penyampaian terdapat dua model komunikasi. Model yang dimaksudkan adalah *Andragogi* dan *Pedagogi*. Dua model komunikasi itu tentunya memiliki perbedaan dan memiliki kesesuaiannya masing-masing untuk diterapkan pada kelompok usia tertentu. Dalam proses penyampaian atau pengajaran pendidikan terhadap anak, model komunikasi yang terjalin antara pengajar dan peserta didik lebih cenderung mengarah pada model komunikasi *pedagogis atau satu arah*. Pedagogis berasal dari kata “*paedos*” yang artinya anak, dan “*gegos*” artinya membimbing atau memimpin.⁵⁷ Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa pedagogis adalah seni atau pengetahuan untuk membimbing atau mengajar anak.⁵⁸ Dalam pedagogi terdapat beberapa konsep yang menjadikannya sangat sesuai untuk digunakan sebagai model pengajaran dalam pendidikan anak. Berikut konsep dasar tersebut :⁵⁹

Tabel 1.4
Konsep Dasar Komunikasi Pedagogi

Konsep	Penjelasan
Konsep Diri	Anak ialah pribadi yang tergantung, belum matang baik secara fisik maupun sosial-psikologis.
Relasi Guru-Murid	Hubungan pelajar dengan dengan penajar merupakan hubungan yang bersifat pengarahan, pembimbingan, dan pengajaran.
Pengalaman	Pengalaman pelajar sangat terbatas, dan dinilai kurang dalam proses pendidikan.

⁵⁷ Sumiyarno, Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi (jurnal ilmiah PNF PTK Vol 2 NO.1 2007), hlm.50.

⁵⁸ Dr. Nurhattati Fuad, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*.hlm.167.

⁵⁹ *Ibid.*,hlm.169.

Kesiapan Belajar	Guru menentukan apa yang dipelajari, bagaimana, dan kapan belajar.
Orientasi Belajar	Berorientasi untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan sebagai persiapan hidup nyata di masa mendatang.
Pendekatan	Mempergunakan pendekatan yang “berpusat pada mata pelajaran” (<i>Subject Centered</i>)

c. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.⁶⁰ Yang dimaksud dengan stimulus adalah semua objek di lingkungan, termasuk juga jaringan dalam tubuh. Respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat yang tinggi.⁶¹ Behavioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret sebagai hasil dari pengalaman. Dalam psikologi behavioristik belajar diartikan sebagai suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.⁶² Pendiri atau pencetus awalnya adalah Ivan P.Pavlov, gagasannya dikenal dengan teori *conditioning* yang kemudian teorinya dikembangkan oleh beberapa ilmuwan lainnya, salah satunya adalah Edwin Guthrie.

⁶⁰ Dra. Eveline Siregar, M.Pd. dan Hartini Nara, M.Si., *Teori-Teori Belajar dan Penerapannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.25.

⁶¹ Dra. Eveline Siregar, M.Pd. dan Hartini Nara, M.Si., *Teori-Teori Belajar dan Penerapannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.18.

⁶² *Ibid.*, hlm25.

Dalam gagasannya, Edwin Guthrie beranggapan bahwa tingkah laku manusia itu dapat dirubah, perilaku itu dapat dirubah menjadi buruk atau malah sebaliknya.

Teori ini berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Respons atau suatu situasi cenderung diulang, bilamana individu menghadapi situasi yang sama. Inilah yang disebut Asosiasi. Stimulus tidak berbentuk kebutuhan biologis, karena hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sering, agar hubungan itu menjadi lebih langgeng. Respon akan menjadi lebih kuat dan akan menjadi kebiasaan bila respon itu berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Setiap proses belajar merupakan gabungan berbagai stimulus dan respons. Guthrie percaya bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar, sebab bila diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan seseorang.⁶³

Guthrie juga mengemukakan tiga metode perubahan tingkah laku, berikut penjelasannya.⁶⁴

- a. *Metode respon bertentangan.* Misalnya saja, jika anak takut terhadap sesuatu, maka letakkan permainan yang disukai anak berdekatan dengan hal yang membuatnya takut tersebut. Dengan begitu, lambat laun anak akan terbiasa dan hilang rasa takutnya pada sesuatu tadi.
- b. *Metode membosankan.* Contohnya bila ada anak yang mencoba menghisap rokok, mintalah kepada anak agar ia merokok sampai ia bosan. Setelah bosan maka ia akan bosan dengan sendirinya.

⁶³ *Ibid.*, hlm.26.

⁶⁴ *Ibid.*

c. *Metode mengubah lingkungan.* Jika anak bosan dalam belajar, ubahlah lingkungan belajarnya dengan suasana lain yang lebih nyaman dan menyenangkan.

6. Tinjauan Mengenai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Secara umum, LSM adalah organisasi swasta yang bebas dari campur tangan pihak pemerintah.⁶⁵

LSM didirikan dengan sebuah idealisme untuk memberikan perhatian terhadap isu-isu sosial, kemanusiaan, perbaikan kesejahteraan kelompok marjinal, perlawanan terhadap kesenjangan dan kemiskinan, perlindungan lingkungan atau sumber daya alam, manajemen dan pengembangan sumber daya manusia.⁶⁶

Sehingga dapat kita pahami bersama bahwa LSM didirikan dengan tujuan untuk tidak mencari keuntungan berupa uang ataupun materi.

LSM tentunya memiliki salah satu peran, yaitu untuk mengimbangi peran dominatif dari sebuah negara.⁶⁷ Tujuannya tidak lain adalah untuk menjadi *sparing partner* pemerintah secara kritis dan memberdayakan masyarakatnya agar mereka memiliki kekuatan dalam berorganisasi dan berjejaring guna menentukan masa depan dirinya sendiri.⁶⁸

Secara umum LSM memiliki banyak jenis pelayanan sosial yang dapat diberikan kepada masyarakat. Sehingga efektifitas pelayanan yang diberikan akan sangat tergantung pada ragam permasalahan dan struktur masyarakat itu sendiri dalam menghadapi masalah yang kian

⁶⁵ Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., *Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm.113.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, hlm.113.

⁶⁸ Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., *Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, hlm.113.

Menurut IPPF (*International Planted Parenthood Federation*), sebuah organisasi internasional yang bergerak dalam bidang keluarga berencana, mereka mendefinisikan relawan (*volunteer*) sebagai orang-orang yang rela memberikan waktu dan kemampuannya untuk kesejahteraan kelompok atau masyarakat tanpa mengharap imbalan materi.⁷²

Manajemen sumber daya manusia menurut Gomez terdiri dari dua pengertian yaitu (1) manajemen, dan (2) sumber daya manusia. Kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sedangkan sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi, meliputi semua orang yang terlibat dalam aktifitas. Dengan demikian manajemen sumber daya manusia dapat kita artikan sebagai bagian dari manajemen yang secara umum memfokuskan diri pada unsur sumber daya manusia.⁷³

Dengan demikian manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan bagian dari manajemen pada umumnya namun lebih memfokuskan diri pada unsur sumber daya manusia. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Relawan merupakan orang-orang yang tanpa dibayar berkenan menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar ataupun terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela. Berdasarkan gambaran yang telah di ilustrasikan, tentunya dibutuhkan

⁷² Santoso Tri Raharjo, *Pengembangan Sumber Daya Relawan Pada Organisasi Pelayanan Sosial*, hlm.78.

⁷³ *Ibid.*

manajemen khusus untuk mengkondisikan kesalahan sosial yang dimiliki oleh para relawan agar tetap terkondisikan.

Dalam manajemen kerelawanan terdapat tiga kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap lembaga, kegiatan tersebut meliputi Rekrutmen, *Retention*, Monitoring dan Evaluasi.⁷⁴

a. Rekrutmen

Rekrutmen relawan merupakan kegiatan mencari sekaligus menyeleksi dan merekrut relawan.⁷⁵ Adapun dalam proses perekrutan terdapat dua model, yaitu dengan menggunakan pendekatan radikal dan pragmatis.⁷⁶

1. Pendekatan Radikal⁷⁷

Pendekatan radikal memandang bahwa proses pencarian relawan harus selektif, sehingga proses seleksinya akan memakan durasi yang panjang. Tujuannya adalah untuk mendapatkan relawan yang benar-benar memiliki ketertarikan isu yang sesuai dengan tujuan LSM. Pendekatan ini mementingkan untuk memperoleh relawan yang tertarik dengan isu lembaga dari pada tidak, sehingga pada penggunaan *pendekatan* ini tidak memprioritaskan jumlah, tetapi lebih pada perolehan SDM yang memiliki tujuan yang sama dengan lembaga. Alasan pada

⁷⁴ Ro'fah, MA, Ph. D, Andayani, S.IP, MSW., Muhrisun, MSW, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, (Yogyakarta : Pusat Study dan Layanan Difabel Uin Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 60.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Judith A. Lewis, Thomas R.Packard, Michael D.Lewis, *Managemen Of Human Services Programs*, (Cengage Learning, 2011).

⁷⁷ *Ibid.*

pendekatan ini adalah keberpemilikan ketertarikan isu akan menciptakan relawan aktif yang bersifat jangka panjang.

2. Pendekatan Pragmatis⁷⁸

Berbeda dengan pendekatan radikal yang menggunakan tahapan rekrutmen secara selektif. Pendekatan Pragmatis ini tidak terlalu selektif karena semua pendaftar akan diterima selama memenuhi syarat administratif. Tidak harus memiliki ketertarikan isu yang sesuai dengan tujuan utama LSM, atau bahkan tidak harus memiliki jiwa militan yang tinggi untuk bisa bergabung menjadi relawan. Hal itu dikarenakan, dalam pendekatan ini semua relawan yang sudah tergabung tadi akan mendapatkan pengkondisian khusus. Tujuannya adalah agar mereka memiliki ketertarikan isu yang sesuai dengan tujuan LSM, bahkan dalam jangka panjang pengkondisian ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa militan pada diri para relawan yang telah tergabung. Proses pengkondisian khusus ini bisa dengan memberikan seminar kerelawanan, sekolah kerelawanan atau dengan memberikan tugas dan tanggung jawab khusus kepada masing-masing relawan.

b. Retention

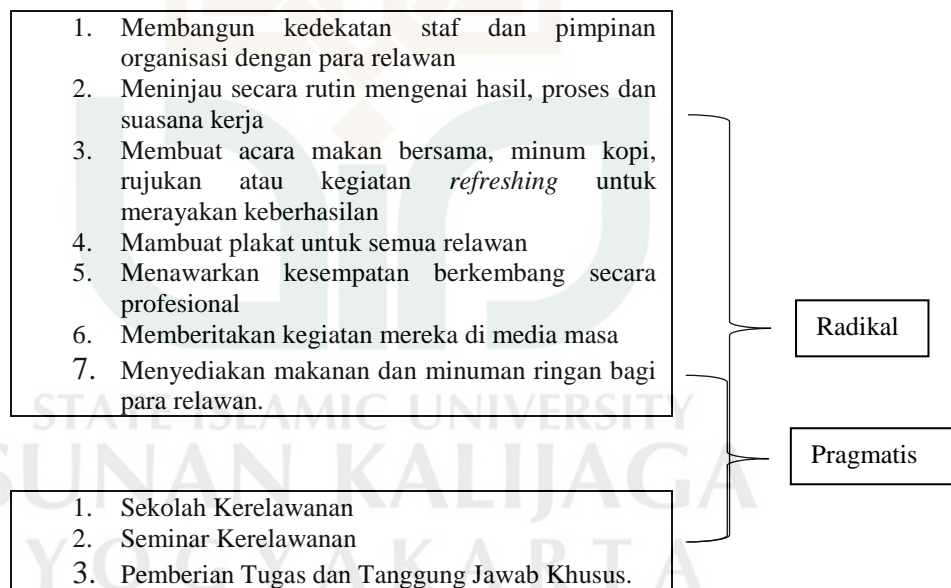
Retention merupakan inti dari proses pengorganisasian. Kegiatannya meliputi pendampingan dan perawatan. Tujuan dari pendampingan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memandu dan meningkatkan kapasitas relawan. Perawatan lebih berkaitan dengan kegiatan yang bertujuan agar

⁷⁸ Judith A. Lewis, Thomas R.Packard, Michael D.Lewis, *Managemen Of Human Services Programs*, (Cengage Learning, 2011).

relawan lebih “*betah*” atau tidak *burn-out* (bosan), sekaligus relawan merasa dihargai.⁷⁹

Dari pemahaman di atas tentunya dibutuhkan strategi khusus untuk tetap menjaga kesalehan sosial yang ada pada diri relawan. Dalam sebuah lembaga non profit, pengakuan merupakan imbalan yang paling dihargai oleh para relawan tanpa harus berlebihan.⁸⁰ Ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh LSM. Berikut adalah *best practices* yang dapat digunakan untuk memberikan pengakuan kepada para relawan.⁸¹

Gambar 1.4
Best Practices Pengakuan untuk Relawan



Sumber: Analisis Peneliti

⁷⁹ Ro'fah, MA, Ph. D, Andayani, S.IP, MSW., Muhrisun, MSW, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, hlm. 60.

⁸⁰ Lingkar LSM, *Bagaimana Mengelola Karyawan?*, <http://atauataulingkarlsm.com/atauataubagaimana-mengelola-relawanatau/>, (diakses 28 April 2017)

⁸¹ Ro'fah, MA, Ph. D, Andayani, S.IP, MSW., Muhrisun, MSW, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel* hlm. 66-75.

c. Monitoring & Evaluation

Monitoring dan evaluasi meliputi kegiatan mengawasi dan memberikan penilaian terhadap kinerja relawan. Kegiatan ini selain untuk memberikan *feed back* kepada para relawan tetapi juga untuk mendapatkan input evaluasi keseluruhan program pengorganisasian relawan secara umum.⁸²

8. Manajemen Pendanaan (*Fundraising*)

Selain tersedianya sumber daya relawan, faktor pendukung lain pergerakan dari sebuah LSM adalah tersedianya sumber daya materi. Kedua faktor pendukung tersebut merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila keduanya mampu dikelola dengan baik, maka LSM akan lebih mampu mempertahankan eksistensinya.⁸³ Begitu pula sebaliknya, apabila salah satunya didapati mengalami kemunduran, semisal pendanaan semakin menipis, bahkan akhirnya habis, maka eksistensi dari sebuah lembaga akan terancam. Oleh karenanya, banyak LSM yang terus berupaya untuk mencapai sumber-sumber pendanaan tersebut. Dalam lingkup lembaga *non profit*, kegiatan untuk mencapai sumber pendanaan untuk kemudian digunakan membiayai program dan kegiatan operasional lembaga lebih dikenal dengan istilah *fundraising*.⁸⁴

Adapun *fundraising* memiliki lima tujuan pokok, yaitu:⁸⁵

⁸² Ro'fah, MA, Ph. D, Andayani, S.IP, MSW., Muhrisun, MSW, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, hlm.60.

⁸³ Joyce Young dkk., *Menggalang Dana Untuk Organisasi Nirlaba*, (Jakarta: Ina Publikatama, 2017), hlm 125.

⁸⁴ Muhsin Kalida, *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, (Yogyakarta: Cakruk Publising, 2012), hlm 15)

⁸⁵ Ahmad Juwaini, *Pandian Dirrect Mail Untuk Fundraising*, (Depok: Piramedia, 2005), hlm 5.

1. Menghimpun Dana

Menghimpun dana merupakan tujuan mendasar yang sering menjadi alasan bagi setiap LSM untuk melakukan *fundraising*. Dana yang dimaksudkan adalah berupa materi maupun jasa yang memiliki nilai material.⁸⁶ Sehingga pada bagian ini LSM bersedia menerima pemberian barang apapun yang memiliki nilai material dengan tujuan mampu dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan operasional lembaga.

2. Menghimpun Donatur

Selain untuk menghimpun dana, *fundraising* ini juga bertujuan untuk menghimpun donatur. Apabila pada tujuan sebelumnya sasaran lebih tertuju pada materi, maka pada tujuan kedua ini lebih merujuk pada aktor pemberi donasi atau lebih tepat disebut sebagai donatur. Pada bagian ini lembaga bisa melakukan pemetaan terhadap donatur mana saja yang kedepannya berpeluang memberikan kucuran dana kepada lembaga.⁸⁷

3. Menghimpun Simpatisan dan Pendukung

Terkadang, ketika sebuah lembaga mengadakan kegiatan *fundraising* beberapa sasarannya tidak mampu memberikan donasi dalam bentuk materi, melainkan dalam bentuk dukungan, berupa ketersediaan menjadi promotor atau informan positif lembaga kepada orang lain.

⁸⁶ Ahmad Juwaini, *Pandian Dirrect Mail Untuk Fundraising*, hlm 7.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 6-7.

Mereka bisa disebut sebagai simpatisan dan pendukung, kemudian keberadaan mereka tentunya akan sangat membantu dalam bidang jaringan informasi yang sangat menguntungkan.⁸⁸

4. Membangun Citra Lembaga

Secara tidak disadari, *fundraising* yang dilakukan oleh sebuah LSM akan membentuk citra dari masyarakat terhadap lembaga. Citra itu bisa berupa anggapan positif atau malah kebalikannya. Tentu citra yang muncul akan sangat dipengaruhi oleh proses interaksi antara lembaga dengan masyarakat. Sehingga kedepannya setiap LSM harus memperhitungkan bagian ini.⁸⁹

5. Memuaskan Donatur

Tujuan terakhir dari *fundraising* adalah untuk memuaskan donatur. Hal ini memungkinkan untuk terjalinnya hubungan antara lembaga dengan para donatur, sehingga kedepannya akan terwujud donatur yang bersifat jangka panjang. Secara umum, para donatur yang merasa terpuaskan oleh kinerja dari sebuah LSM, mereka akan bersedia untuk memberikan donasinya untuk kegiatan yang akan datang. Beberapa hal yang sangat ampuh untuk memuaskan para donatur adalah dengan memberikan laporan-laporan pertanggung jawaban kegiatan. Para donatur bisa memantau regulasi pendanaan dari laporan tersebut.

⁸⁸ Ahmad Juwaini, *Pandian Dirrect Mail Untuk Fundraising*, hlm 7

⁸⁹ *Ibid.*

Mereka juga akan semakin terpuaskan apabila diberikan bukti-bukti kegiatan yang telah berjalan berupa dokumentasi.⁹⁰

G. Motode Penelitian

Dalam membahas dan menguraikan lebih lanjut permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan teknik statistik atau yang dapat dihitung. Penelitian deskriptif dapat mencakup kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan juga hubungan kekerabatan. Penelitian deskriptif kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah sosial, dan juga tindakan.⁹¹

Penelitian deskriptif diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat, dan juga waktu. Sehingga penelitian ini mampu mengungkapkan fenomena sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar,

⁹⁰ *Ibid.*, hlm 8-9.

⁹¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan dari situasi yang alami.⁹²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kelurahan Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman yang difokuskan pada satu wilayah Padukuhan, yaitu Padukuhan Blunyah Gede.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat, data untuk variabel yang melekat dan yang dipermasalahkan.⁹³ Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, yaitu orang-orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk diminta informasi.⁹⁴ Dalam penelitian ini

peneliti akan menggunakan 2 teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling* atau sampel bola salju.

Yaitu penarikan *sample* yang dilakukan secara berantai, mulai dari jumlah responden yang sedikit, kemudian responden ini dimintai pendapatnya tentang siapa saja responden lain yang dianggap otoritatif untuk dimintai informasinya, sehingga jumlah responden

⁹² *Ibid*, hlm. 26.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 116.

⁹⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

akan semakin banyak jumlahnya. Diharapkan dengan menggunakan teknik tersebut informasi yang didapatkan akan semakin lengkap dan dapat dibenarkan keabsahannya.⁹⁵ Teknik ini dapat diibaratkan seperti bola salju yang sedang menggelinding, semakin lama menggelinding maka akan semakin membesar. Penjelasan mengenai jumlah informan dan teknik sampling yang digunakan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.5
Teknik Pengambilan Sample Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Teknik
1	Pihak Pengurus P3S		
	a. Ketua Umum	1	<i>Purposive sampling</i>
	b. Ketua Divisi	4	<i>Purposive sampling</i>
	c. <i>Volunteer</i>	3	<i>Snowball sampling</i>
2	Tokoh Masyarakat		
	a. Bapak Dukuh	1	<i>Purposive sampling</i>
	b. Bapak RT atau RW	2	<i>Purposive sampling</i>
	c. Bapak Dalikan	1	<i>Purposive sampling</i>
3	Warga Blunyah Gede (Sasaran Pemberdayaan)	3	<i>Snowball sampling</i>

b. Objek Penelitian

Objek penelitian kualitatif mgenurut Suharsimi Arikunto disebut variabel penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁹⁶ Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh P3S (Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai).

⁹⁵ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, hlm.89.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2009), hlm. 215.

4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang di observasi dapat berupa gambaran sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.⁹⁷

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan.⁹⁸ Adapun teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipan. Observasi partisipan dipilih karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan P3S. Adapun instrumen yang digunakan sebagai pendukung observasi ini adalah kamera digital

⁹⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

⁹⁸ *Ibid.*

untuk mengabadikan objek observasi dan juga menggunakan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting terkait hasil pengamatan.

b. Metode *Interview* atau Wawancara

Wawancara dapat kita artikan sebuah interaksi timbal balik yang didalamnya terdapat pertukaran segala macam informasi.⁹⁹ Karena hampir sebagian besar data dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara, maka hendaknya seorang peneliti haruslah paham betul mengenai bagaimana ia harus melakukan wawancara.

Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti dalam *riset* ini adalah *in-dept interview* (wawancara mendalam). Dalam metode ini pelaksanaannya cenderung lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diharapkan berkenan untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti, merekam semua pembicaraan menggunakan aplikasi perekam suara dan mencatat apapun yang dikemukakan oleh informan.¹⁰⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang

⁹⁹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 118.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 233.

dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*).¹⁰¹ Peneliti memilih studi dokumen karena instrumen ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari instrumen observasi dan wawancara. Adapun sumber dokumen yang akan digunakan meliputi sumber tertulis literatur, artikel, blog, notulen rapat, dan berkas hasil evaluasi terkait kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang sudah dilaksanakan oleh P3S. Pengambilan foto juga dilakukan dalam studi dokumentasi ini. Misalnya ketika pengumpulan dokumen di lokasi dengan cara mencatat dan melihat data yang ada. Seperti kegiatan pemberdayaan, rapat anggota atau evaluasi kegiatan, serta kondisi wilayah yang didampingi oleh P3S.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah analisis kualitatif di mana data dan juga informasi yang di dapat dari lapangan di deskripsikan secara kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian maka metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, sebagaimana disampaikan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:¹⁰²

¹⁰¹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, hlm. 61.

¹⁰² Matio B. Milles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi (Jakarta: UI Pres, 2007), hlm. 15-20.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.¹⁰³

b. Penyajian data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan mencermati penyajian data yang ada sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁰⁴

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

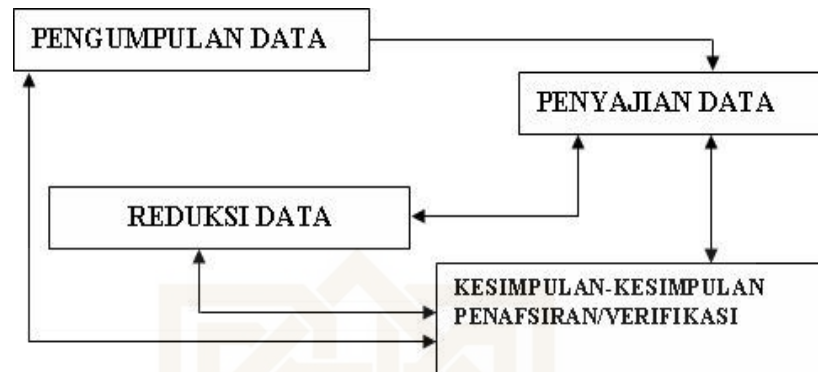
Kesimpulan adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data yang di peroleh untuk menjawab rumusan masalah.¹⁰⁵ Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menggambarkan maksud dari data yang disajikan.

¹⁰³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 150.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 151.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 148-151.

Gambar 1.5
Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman¹⁰⁶



6. Metode Validasi Data

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.¹⁰⁷ Alasan penggunaan metode ini adalah karena peneliti beranggapan bahwa triangulasi data lebih tepat dalam pengecekan validitas data dalam penelitian ini.

Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Langkah yang dilakukan dalam triangulasi data dalam penelitian ini adalah:¹⁰⁸

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

¹⁰⁶ Miles Huberman A.Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 1992), hlm.17.

¹⁰⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012) hlm. 330.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 331.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pedapat.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum dan memudahkan pembahasan, maka penulis menyajikan pembahasan skripsi ke dalam beberapa bab:

BAB I Pendahuluan, memuat mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II, yaitu gambaran umum dari objek penelitian yang meliputi: gambaran umum Padukuhan Blunyah Gede; Gambaran NGO P3S (Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai).

BAB III, yaitu pembahasan hasil penelitian yang berisi penjelasan tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pembahasan mengenai keseluruhan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh NGO P3S serta faktor pendukung dan penghambat P3S dalam melaksanakan pemberdayaan.

BAB IV, mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan serta ditutup dengan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen sumber daya manusia dan manajemen pendanaan yang digunakan oleh P3S lebih bersifat pragmatis. Hal itu terbukti dalam proses manajemen relawan, dimana P3S mengabaikan mengenai ketertarikan isu bagi para calon relawan yang akan bergabung. Semua calon relawan diterima selama mereka memenuhi persyaratan administrasi, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sekolah relawan dimana pada bagian ini terdapat proses homogenitas tujuan. Oleh karenanya, berdasarkan informasi dari informan dan hasil observasi peneliti, dampak dari manajemen relawan yang bersifat pragmatis ini adalah tingkat keaktifan relawan rendah. Hal ini dapat dilihat dari prosentase tingkat keaktifan relawan pada kegiatan-kegiatan P3S, baik yang bersifat permanen atau insidental hanya mencapai 26%.

Selain itu, karakteristik pragmatis nampak dalam manajemen pendanaan yang dilakukan P3S. Terlihat dari berbagai macam upaya yang dilakukan oleh P3S demi terpenuhinya kebutuhan pendanaan. Iuran anggota digunakan sebagai sumber pendanaan utama yang bersifat permanen. Kemudian terdapat beberapa sumber pendanaan tambahan yang bersifat *insidental* yang dialokasikan sebagai biaya operasional pada kegiatan khusus seperti peringatan hari jadi P3S dan hari-hari Besar Nasional. Adapun beberapa sumber pendanaan tambahan adalah berasal dari hasil pengajuan Proposal, Mengamen,

serta Penjualan Produk Kuliner. Sementara itu, dalam proses pemberdayaan oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai di wilayah Blunyah Gede memiliki kesesuaian dengan strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto, bahwa dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan atau tiga matra pemberdayaan (*empowerment setting*).

Pertama yaitu dalam ranah *mikro*, P3S lebih menekankan kegiatan intervensinya kepada individu. Kegiatan intervensi yang diberikan berupa konseling yang secara khusus ditujukan untuk para anak-anak peserta bimbingan belajar. *Kedua* yaitu ranah *mezzo*, pada level ini sasaran pemberdayaan diberikan kekuatan atau kemampuan, dengan tujuan memberikan bekal kemandirian untuk mereka. Usaha pemberian kemampuan diwujudkan dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan non formal yang secara khusus menempatkan anak-anak sebagai kelompok sasarannya. Adapun kegiatan pendidikan non formal yang dimaksudkan berupa kegiatan bimbingan belajar yang terjadwal secara rutin tiga kali dalam satu Minggu, yaitu setiap malam Selasa, malam Kamis, dan malam Sabtu. Dalam penyelenggaraannya, P3S secara sengaja mendirikan Rumah Baca sebagai komponen pendukung kegiatan pendidikan tersebut.

Ketiga, dalam ranah *makro* P3S lebih menargetkan sasaran intervensinya pada sistem sosial yang lebih luas. Kegiatannya mereka wujudkan dengan sebuah program pengorganisasian masyarakat. Komite orang tua dibentuk sebagai *support system* dalam usaha penyelenggaraan pendidikan non formal melalui aktifitas belajar bersama.

B. Rekomendasi dan Saran

Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai merupakan kelompok pemberdaya baru dengan fokus isu pendidikan non formal untuk anak, dimana fokus pergerakannya berada di kawasan Pinggir sungai Code bagian utara. Karena usianya yang masih awal, tidak heran apabila saat ini mereka masih mencari formulasi metode intervensi yang sesuai untuk diberikan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan saran beserta rekomendasi yang bersifat membangun kepada para peneliti selanjutnya dan kepada Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai:

1. Bagi peneliti yang hendak melakukan riset terhadap subjek dan objek kajian yang sama, bisa menggunakan informan yang lebih banyak, baik dari pihak relawan maupun informan *eksternal* (luar pihak P3S), semisal lembaga donatur. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam mengenai suatu fenomena apabila dilihat dari kelompok *internal* maupun *eksternal*.
2. Bagi Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai:
 - a. Karena melihat P3S sekarang sudah besar, menurut peneliti saat inilah waktu yang tepat untuk memperbaiki pola rekrutmen relawan, yaitu dengan lebih mengedepankan kesamaan isu. Selain itu, manajemen kesalehan sosial dari para relawan juga perlu

dilakukan. Tujuannya adalah untuk menciptakan relawan yang berjiwa militan.

- b. Demi menunjang keberlanjutan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, peneliti memiliki saran bahwa sudah saatnya P3S memiliki sumber pendanaan internal dengan konsep kewirausahaan sosial, kemudian hasilnya bisa digunakan untuk mendanai misi sosialnya. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi masuknya *funding* yang bersifat mengintervensi dan justru akan merusak tujuan utama P3S.
- c. Pada bagian intervensi kepada anak-anak, peneliti memiliki saran bagi P3S untuk lebih fokus terhadap penciptaan metode belajar yang sesuai dengan kurikulum, maupun sesuai dengan kondisi lapangan.

Daftar Pustaka

BUKU

- A. Lewis Judith, Thomas R.Packard, Michael D.Lewis, *Management Of Human Services Programs*, Cengenge Learning, 2011.
- A.Michael Miles Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Pres, 1992.
- B. Milles Matio dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi, Jakarta: UI Pres, 2007.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Djunaidi M, Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, *Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- E Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Fuad, Dr. Nurhattati, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Depok: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Idrus Muhammad, *Metode Penlitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Juwaini, Ahmad, *Panduan Direct Mail Untuk Fundraising*, Depok: Piramedia, 2005
- Kalida, Muhsin, *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*, Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012.
- Latif , Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, dan Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mahendrawaty, Nanih, dan Agus Ahmad Safei, *Pembangunan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1993.
- Muslim, Aziz, *Metodologi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Bidang Akdemik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Ro'fah, MA, Ph. D, Andayani, S.IP, MSW., Muhrisun, MSW, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, Yogyakarta : Pusat Study dan Layanan Difabel Uin Sunan Kalijaga, 2010.
- Siregar, Dra. Eveline M.Pd, dan Hartini Nara, M.Si, *Teori-Teori Belajar dan Penerapannya*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wiyanti, Novan Ardy, dan Barnawi, *Formad PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Young, Joyce dkk, *Menggalang Dana Untuk Organisasi Nirlaba*, Jakarta: Ina Publikatama, 2017.
- Yunus, Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Plaulo Freire & YB Mangun Wijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Yunus, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010.

JURNAL

- Miradj Safri, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Halmahera Barat*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume I, No. 1, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Widodo, *Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat*, Jurnal Sins dan Teknologi Lingkungan, Volume 2, Nomor 1, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2010.
- Sumiyarno, *Pembelajaran Orang Dewasa Berbasis Andragogi*, Jurnal ilmiah PNF PTK Vol 2 NO.1, 2007.

SKRIPSI

- Wahyuni, *Pmberdayaan Masyarakat Miskin Kota Oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TABAAH)*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Dita Rahayu Margatino, *Gerakan Sosial Masyarakat Berbasis Komunitas Kampung Kota di Kali Code Yogyakarta*, Surakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, 2016.

INTERNET

Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta, “Data Base”
<https://yogyakarta.bps.go.id/brs/view/id/499>, diakses 21 Februari 2017.

Diva Teguh Respati, “Melihat Lebih Jauh Pemukiman Kumuh di Yogyakarta”,
PETARUNG,
<http://pemudatataruang.org/index.php/publikasi/artikel/101-melihat-lebih-jauh-pemukiman-kumuh-di-kota-yogyakarta>, diakses 06 Maret 2017.

Adhianty Nurjanah, S.Sos, M.Si, “Pemberdayaan Masyarakat Urban (Miskin Perkotaan) PT. Sari Husada Yogyakarta Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Rumah Srikandi”,
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/1392/PNLT2234.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses 07 Maret 2017.

Kementerian Republik Indonesia, “daftar alamat lengkap dan situs web resmi kementerian republik indonesia”,
<http://googleweblight.com/?lite-url=http://www.websitependidikan.com/2015/11/daftar-alamat-lengkap-dan-situs-web-resmi-kementerian-republik-indonesia.html?m%3D1&ei=9JBCInuT&Ic=id-ID&s=1&m=424&host=www.google.co.id&ts=1491302420&sig=AJsQQ1Bn0hKeXWUo2FLPzshaj21SBA-h8A>., diakses 02 April 2017.

Ahmad Hisyam As'ari, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan dari Limbah Pohon Kopi”,
<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63482/AHMAD%20HISYAM%20AS'ARI.pdf?sequence=1>, diakses 13 Maret 2017.

Santoso Tri Raharjo, “Pengembangan Sumber Daya Relawan Pada Organisasi Pelayanan Sosial”,
<http://kesos.unpad.ac.id/2010/04/29/pengembangan-sumber-daya-relawan-pada-organisasi-pelayanan-sosial-studi-literatur-mengeai-sistem-pendidikan-dan-pelatihan-sumber-daya-relawan/>, diakses 20 April 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I

ANGGARAN DASAR RUMAH TANGGA P3S

BAB I. IDENTITAS

Pasal 1. Nama

Nama organisasi adalah Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai selanjutnya disingkat P3S. Selanjutnya dalam Peraturan Dasar ini disebut P3S.

Pasal 2. Waktu dan Kedudukan

1. P3S dideklarasikan pada tanggal 30 November 2014 dengan jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya.
2. P3S berkedudukan di Wilayah Indonesia dan beralamat di Sendowo RT 10/RW 56, Sinduadi, Depok, Sleman, yang ditentukan kedudukannya pada setiap Kongres P3S.

Pasal 3. Lambang

1. Ketentuan mengenai lambang, bentuk dan arti dijelaskan dalam aturan tambahan sebagai bagian tak terpisahkan dari peraturan dasar ini.
2. Makna lambang

BAB II.

ASAS, SIFAT DAN BENTUK

Pasal 4. Asas

P3S berasaskan Pancasila dengan menjunjung tinggi nilai humanisme kerakyatan

Pasal 5. Sifat

1. P3S berprinsip pada demokrasi, kemandirian, dedikasi, tulus, bertanggungjawab, yang berbentuk pengabdian kepada rakyat
2. P3S bebas dan mandiri dari campur tangan pemerintah, lembaga-lembaga negara, partai-partai politik dan organisasi lain.

Pasal 6. Bentuk

P3S adalah organisasi kerelawanan dan kepedulian masyarakat pada bidang pendidikan alternatif anak pinggir sungai di Yogyakarta.

BAB III. TUJUAN DAN USAHA

Pasal 7. Tujuan

1. Menciptakan pendidikan alternative yang berkarakter Ilmiah, Patriotik, demokratis, dan gratis;
2. Mencetak pendidik dan pembelajar yang paham lingkungan sekitar, kreatif, serta memahami sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungan sekitar yang meliputi orang tua dan masyarakat;
3. Mewujudkan media pendidikan dan kebudayaan yang kolektif, progresif, dan kontekstual;
4. Meningkatkan semangat belajar pendidik, orang tua, anak, dan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan belajar bersama;
5. Meningkatkan Value, Skill, dan Knowladge Anak beserta Pendidik melalui belajar bersama untuk pembentukan karakter sehari-hari;
6. Meyatukan semangat kerelawanan dari berbagai elemen untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan alternatif sekolah rakyat pinggir sungai untuk terus berkesinambungan dan melakukan pembenahan yang semakin baik;
7. Menciptakan karya-karya hasil dari belajar bersama sekolah rakyat pinggir sungai untuk peningkatan kualitas diri dan kepentingan orang banyak;
8. Merespon pendidikan nasional dengan sikap dan praktek yang kritis untuk bisa memberikan sedikit banyak sumbangsih bagi dinamika pendidikan di Indonesia.

Pasal 8. Usaha

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, P3S memiliki usaha-usaha sebagai berikut:

1. Meyelenggarakan sekolah rakyat;
2. Mendirikan dan mengaktifkan rumah baca;
3. Kursus-kursus pendidikan alternative;
4. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendukung;
5. Melakukan komunikasi atau konsolidasi dengan calon anggota, anggota, dan organisasi sekawan;
6. Menciptakan komite orang tua sebagai media komunikasi relawan pengajar dan masyarakat;
7. Menyusun kurikulum yang kontekstual;
8. Melakukan manajemen organisasi dengan tim yang bertanggung jawab.

BAB IV

TENTANG STRUKTUR ORGANISASI

Pasal 9. Prinsip Dasar Struktur Organisasi

Struktur organisasi disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pemilihan badan pimpinan dan pengambilan keputusan-keputusan dijalankan dengan tata cara yang demokratis;
2. Badan pimpinan di setiap tingkatan menjalankan karakter kepemimpinan kolektif dengan memadukan pertanggungjawaban kolektif dan individual pada kehidupan reguler organisasi dan menjalankan karakter kepemimpinan taktis dalam Aksi Sosial kemanusiaan;
3. Partisipasi dan kebebasan berpendapat diberikan dengan luas dan disatukan dengan ketaatan pada keputusan yang diambil melalui tata cara demokratis;
4. Kedudukan anggota di hadapan organisasi adalah sama.

Pasal 10. Kepemimpinan Organisasi

1. Kepemimpinan organisasi berada di tangan permusyawaratan anggota dalam wujud: Kongres untuk seluruh jajaran organisasi dan di tingkat pusat.
2. Struktur organisasi memiliki daerah tanggung jawab meliputi seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia dan manca negara.

Pasal 11. Struktur Organisasi

1. Struktur organisasi berturut-turut sebagai berikut: Kongres, Dewan Pengajar, dan Pengurus Harian.
2. Kongres diselenggarakan sekali dalam 2 (dua) tahun oleh Dewan Pengajar dengan syarat-syarat dan ketentuan yang diputuskan oleh rapat pleno Dewan Pengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan sebelum penetapan waktu Kongres.
3. Dalam keadaan organisasi tidak dapat menyelenggarakan kongres, maka rapat pleno Dewan Pengajar dapat menunjuk PLT dalam tempo maksimum 1 (satu) tahun sampai diselenggarakannya kongres.

Pasal 12. Sistem Kekuasaan Organisasi

1. Keputusan tertinggi organisasi adalah:
 - a. Kongres;
 - b. Rapat pleno pengajar.
2. Kongres bertugas untuk memutuskan:
 - a. Peraturan Dasar Organisasi;
 - b. Garis Umum Usaha Organisasi;
 - c. Memeriksa laporan pertanggungjawaban Dewan Pengajar dan Ketua Umum organisasi;
 - d. Memilih Kepala Sekolah dan Sekretaris Jendral;
 - e. Menetapkan kebijakan-kebijakan tertentu yang sebelumnya telah diusulkan oleh setiap jajaran organisasi dan/atau anggota dan diterima oleh Dewan Pengajar sebagai mata acara dalam Kongres;
 - f. Kepemimpinan terpilih dalam kongres bertugas untuk membentuk struktur maksimal 1 (satu) bulan setelah kongres.

3. Rapat pleno Dewan Pengajar bertugas untuk memutuskan:
 - a. Memeriksa laporan Dewan Pengurus Harian;
 - b. Menetapkan program tahunan untuk seluruh organisasi;
 - c. Menetapkan arahan umum untuk Dewan Pengurus Harian;
 - d. Menetapkan kebijakan-kebijakan khusus.
4. Kepemimpinan harian organisasi dilaksanakan oleh Dewan Pengurus Harian. Ketua Dewan Pengurus Harian juga berfungsi sebagai juru bicara resmi organisasi dan memiliki kekuasaan untuk menunjuk perwakilannya.
5. Dewan Pengurus Harian harus menyelenggarakan rapat-rapatnya secara reguler dan insidental.
6. Dewan Pengurus harian dapat membentuk satuan-satuan kerja pembantu dalam bentuk departemen, biro, atau divisi. Kepemimpinan di masing-masing satuan kerja bersifat mutlak di bawah Dewan Pengurus Harian.

BAB V.

TENTANG KEANGGOTAAN

Pasal 13. Anggota Organisasi

1. Anggota organisasi adalah setiap orang tanpa memandang kewarganegaraan, suku bangsa, jenis kelamin, keyakinan agama dan kepercayaan, dan afiliasi politik, yang telah memenuhi syarat-syarat yang digariskan dalam Pasal 5 ayat (2) Peraturan Dasar ini.
2. Syarat-syarat keanggotaan:
 - a. Sekurang-kurangnya berusia 18 (delapan belas) tahun;
 - b. Mengerti dan menerima dengan sukarela prinsip-prinsip dasar, Peraturan Dasar.
 - c. Mendaftar dengan sukarela pada organisasi;
 - d. Mengikuti dengan sukarela Pendidikan dan Kursus Dasar;

3. Kartu Anggota dikeluarkan/diterbitkan oleh Pengurus Harian dengan pengaturan penggunaan dan jangka waktu yang ditetapkan oleh Pengurus Harian.
4. Masa keanggotaan berakhir karena:
 - a. Meninggal dunia
 - b. Mengundurkan diri
 - c. Diberhentikan karena melanggar disiplin organisasi

Pasal 14. Hak dan Kewajiban Anggota

1. Hak Anggota adalah sebagai berikut:
 - a. Berhak ikut serta berperan aktif dalam setiap kegiatan organisasi;
 - b. Berhak dipilih dan memilih;
 - c. Berhak mengikuti pendidikan ketrampilan yang diadakan oleh P3S;
 - d. Menggunakan sumber daya dan kekayaan P3S sesuai dengan keputusan P3S.
2. Kewajiban Anggota adalah sebagai berikut:
 - a. Wajib mentaati Prinsip-prinsip Dasar, Peraturan Dasar Organisasi; dan keputusan-keputusan organisasi lainnya;
 - b. Membayar uang iuran;
 - c. Mengikuti dengan aktif setiap kegiatan dan pertemuan P3S.

BAB VI. KEUANGAN

Pasal 15 Sumber-sumber Kekayaan P3S

1. Iuran anggota adalah kewajiban setiap anggota P3S dengan jumlah dan teknis iuran yang ditentukan oleh Dewan Pengurus Harian
2. P3S diperbolehkan menerima sumbangan, hadiah, dan hibah dari pihak ketiga tanpa syarat tertentu yang harus dipenuhi P3S dan tidak menyalahi Garis Organisasi seperti yang diatur dalam Bab II Peraturan Dasar
3. P3S diperbolehkan mendirikan Badan Usaha P3S dengan tujuan keuntungan yang sepenuhnya digunakan dalam pembiayaan seluruh kegiatan perkumpulan, dengan pengaturan yang ditentukan oleh Dewan Pengajar dan/atau Dewan Pengurus Harian.

BAB VII

PENUTUP

Pasal 16 Amandemen

Perubahan terhadap ini Peraturan Dasar hanya dapat dilakukan dalam Kongres yang dihadiri oleh 50% + 1 anggota yang memenuhi ketentuan acara Rapat, dan keputusan tersebut disetujui oleh setidaknya 75% peserta rapat.

Pasal 17 Keadaan-keadaan Memaksa

Bila terjadi keadaan-keadaan memaksa yang mengakibatkan P3S tidak dapat menjalankan organisasi dan kegiatannya secara normal; maka Dewan Pengajar akan merumuskan langkah-langkah sebagai pedoman kerja dan mengatasi keadaan tersebut.

Ditetapkan dalam Kongres I P3S

Yogyakarta, 20 November 2016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran II

Makna Logo

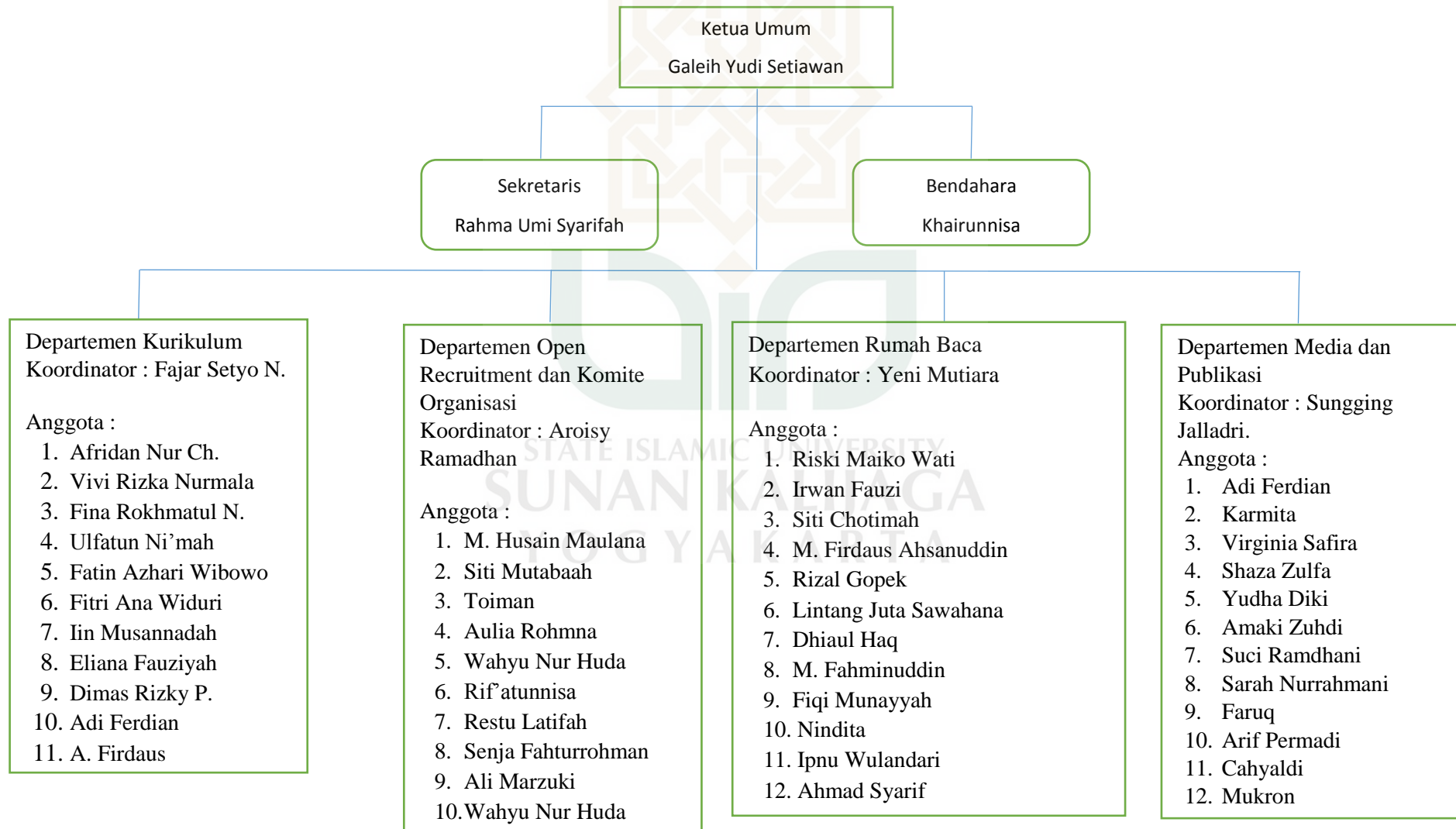


No	Simbol	Makna
1.	Lengkung Biru	Simbol Sungai, kesejahteraan, kedamaian, keteduhan
2.	Sungai	Menggambarkan air yang terus mengalir, memberi kehidupan, meregenerasi
3.	Lengkung Jingga	Menandakan keberanian, ketegasan, ketangguhan, serta pada prinsip dan tujuan
4.	Singkatan P3S	Merupakan sebagai identitas
5.	Kata "PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI"	Sebagai penegas nama organisasi kerelawanannya

Lampiran III

STRUKTUR ORGANISASI PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI Periode 2017 / 2019

Sekretariat: Sendowo Blok F No. 142. RT 10/RW 056. Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta, Email: Relawan.code@gmail.com



Lampiran IV

DAFTAR RELAWAN P3S

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	JURUSAN	KAMPUS
1	Galeih Yudi Setiawan	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
2	Rahma Umi Syarifah	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
3	Khairunnisa	Perempuan	Pengembangan Masyarakat Islam	UIN Sunan Kalijaga
4	Fajar Setyo Nugroho	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
5	Afridan Nur Chasanah	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
6	Vivi Rizka Nurmala	Perempuan	Bimbingan Konseling Islam	UIN Sunan Kalijaga
7	Fina Rokhmatul Ni'mah	Perempuan	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
8	Ulfatun Ni'mah	Perempuan	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
9	Fatin Azhari Wibowo	Laki-Laki	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
10	Fitri Ana Widuri	Perempuan	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
11	Iin Musannadah	Perempuan	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
12	Eliana Fauziyah	Perempuan	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
13	Aroisy Ramadhan	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
14	M. Husain Maulana	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
15	M. Ali Marzuki	Laki-Laki	Bimbingan Konseling Islam	UIN Sunan Kalijaga
16	Siti Mutabaah	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
17	Toiman	Laki-Laki	Pendidikan Biologi	UST
18	Aulia Rohman	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
19	Wahyu Nur Huda	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
20	Rif'atunnisa	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
21	Restu Latifah	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan	UIN Sunan Kalijaga

			Sosial	
22	Kusmiyati	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
23	Yeni Mutiara	Perempuan	Bimbingan Konseling Islam	UIN Sunan Kalijaga
24	Riski Maiko Wati	Perempuan	Pengembangan Masyarakat Islam	UIN Sunan Kalijaga
25	Irwan Fauzi	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
26	Didik Zulfahmi Akbar	Laki-Laki	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
27	M. Firdaus Ahsanuddin	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
28	Rizal Gopek	Laki-Laki	Sastra Indonesia	UST
29	Lintang Juta Sawahana	Perempuan	Bimbingan Konseling Islam	UIN Sunan Kalijaga
30	Dhiaul Haq	Laki-Laki		UIN Sunan Kalijaga
31	Lutfi A	Perempuan	kerja	UIN Sunan Kalijaga
32	Sunggung Jaladri	Laki-Laki	Bimbingan Konseling Islam	UIN Sunan Kalijaga
33	Ahmad Firdaus	Laki-Laki	Budidaya Pertanian	Instiper Yogyakarta
34	Anggita Aprilia Karina Hasim	Perempuan	Seni Tari	ISI
35	Aliya Kamaliya Nuridza	Perempuan		MMTC
36	Tengku Defani	Perempuan		MMTC
37	Suci Ramadhani	Perempuan	Penyiaran	MMTC
38	Sarah Nurrahmani	Perempuan	Penyiaran	MMTC
39	Amaki Zuhdi	Laki-Laki	Penyiaran	MMTC
40	Paloma Arlin Jingga Ramadhan	Perempuan	Perhotelan	STIPARY Tourism Academy
41	Tegar Surya Putra	Laki-Laki	Management	UAD Yogyakarta
42	Yulia Suprapti	Perempuan	Management	UAD Yogyakarta
43	Karmita Yuliastari	Perempuan	Ilmu Komunikasi	UAD Yogyakarta
44	Hanifah nabila h	Perempuan	pendidikan matematika	UAD Yogyakarta
45	Oksi wulandari	Perempuan	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	UAD Yogyakarta
46	Wahyu Prasetyo	Laki-Laki	Ilmu Hukum	UII
47	Hamdani	Laki-Laki	Teknik Kimia	UII
48	Gama Septiani Maulidiyah	Perempuan	Psikologi	UII
49	Nurmalita natia dewi	Perempuan	Ilmu Komunikasi	UII
50	Yuli ratnawati	Perempuan		UII

51	Shaila Citra	Perempuan	Ilmu Komunikasi	UII
52	Dimas rizky	Laki-Laki	Manajemen	UII
53	Syadza Zulfa As Salsabila	Perempuan	Ekonomi	UII
54	Dinda Karina Saputri	Perempuan	Teknik Kimia	UII
55	Rini asmiyati	Perempuan	Ilmu Komunikasi	UII
56	A. Nasrudin	Laki-Laki	Tehnik Informatika	UIN
57	Imroatul mutiharoh	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
58	Baytun nasihah	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
59	Inas Andi Sabila	Perempuan	KPI	UIN Sunan Kalijaga
60	M.khanifudin	Laki-Laki	PMI	UIN Sunan Kalijaga
61	Misbahul Munir	Laki-Laki	AS	UIN Sunan Kalijaga
62	Musyafak	Laki-Laki	KPI	UIN Sunan Kalijaga
63	Rischa pancaningrum	Perempuan	PEND.FISIKA	UIN Sunan Kalijaga
64	Siti nur istiqomah	Perempuan	SOSIOLOGI	UIN Sunan Kalijaga
65	Ahmad Ni'am	Laki-Laki		UIN Sunan Kalijaga
66	Fajrul falah	Laki-Laki		UIN Sunan Kalijaga
67	Alwi Al Khasbi	Laki-Laki	SA	UIN Sunan Kalijaga
68	Syaiful anwar	Laki-Laki	SA	UIN Sunan Kalijaga
69	Arina widda	Perempuan	Muamalat	UIN Sunan Kalijaga
70	Besse Tantri	Perempuan	PAI	UIN Sunan Kalijaga
71	Latifah R.utami	Perempuan	Pend fisika	UIN Sunan Kalijaga
72	Naseh maulana	Laki-Laki	IAT	UIN Sunan Kalijaga
73	Rafiqa noviyani	Perempuan	PI	UIN Sunan Kalijaga
74	Risma inayah	Perempuan	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
75	Erica Nuralam	Perempuan	Pendidikan Biologi	UIN Sunan Kalijaga
76	M.Faruq	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
77	Milla fitri amalia	Perempuan	Pendidikan Fisika	UIN Sunan Kalijaga
78	Yudha Dicky Abdillah	Laki-Laki	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
79	Afifah fajar	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
80	Agus pranoto	Laki-Laki	SA	UIN Sunan Kalijaga
81	Elis Hidayaturohmah	Perempuan	PMI	UIN Sunan Kalijaga
82	Fauziah putri	Perempuan	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
83	Muhammad Mujhlis Ardianto	Laki-Laki	Sosiologi Agama	UIN Sunan Kalijaga
84	Nainunis Nailati	Perempuan	PMI	UIN Sunan Kalijaga
85	Suhaendi	Laki-Laki	SA	UIN Sunan Kalijaga
86	Tri Widayanti	Perempuan	Pengembangan	UIN Sunan Kalijaga

			Masyarakat Islam	
87	Afiyatul maulidiyah	Perempuan	Fisika	UIN Sunan Kalijaga
88	Aidha Rohmiyatun	Perempuan	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
89	Dian imaniar	Perempuan	Fisika	UIN Sunan Kalijaga
90	Dwi Cahyani	Perempuan	PGMI	UIN Sunan Kalijaga
91	Fiqih Munayah	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
92	Fitri Sutriman	Perempuan	SA	UIN Sunan Kalijaga
93	Ghuyub Catlea	Perempuan	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
94	Hafidhoh marufah	Perempuan	SA	UIN Sunan Kalijaga
95	Hasballah sofyan	Laki-Laki	perbankan syariah	UIN Sunan Kalijaga
96	M. Faruq Najib	Laki-Laki	Fisika	UIN Sunan Kalijaga
97	M.Dzikri fajrul f	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
98	Munadya al-haq	Perempuan	PGMI	UIN Sunan Kalijaga
99	Nur rahmat laba	Perempuan	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
100	Resti nur aina	Perempuan	BSA	UIN Sunan Kalijaga
101	Rifatul afifah	Perempuan	SA	UIN Sunan Kalijaga
102	Rizqa octarina	Perempuan	KPI	UIN Sunan Kalijaga
103	Sakti Wahyu Sejati	Laki-Laki	Sosiologi	UIN Sunan Kalijaga
104	Senja Fathurohman	Laki-Laki	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
105	Siti chotimah	Perempuan	Manajaemen Dakwah	UIN Sunan Kalijaga
106	Syarif hidayat	Laki-Laki	Pengembangan Masyarakat Islam	UIN Sunan Kalijaga
107	Umrotul irfiana	Perempuan	MTK	UIN Sunan Kalijaga
108	Wayan Siti Wardatul Jannah	Perempuan	Ekonomi Syari'ah	UIN Sunan Kalijaga
109	Elsa novia	Perempuan	Pengembangan Masyarakat Islam	UIN Sunan Kalijaga
110	Wahyu Wiratmoko	Laki-Laki	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
111	Shidiq wahyu asmoro	Laki-Laki	Psikologi	UIN Sunan Kalijaga
112	Amelia	Perempuan	Ilmu Kesejahteraan Sosial	UIN Sunan Kalijaga
113	Hamzah Usaid Uzza	Laki-Laki	Pendidikan Bahasa Arab	UIN Sunan Kalijaga
114	Naufal asyhab	Laki-Laki	Teknik Informatika	UIN Sunan Kalijaga
115	Ni ketut renik	Perempuan	Management	UKDW
116	Arif Permadi	Laki-Laki	Informatika	AMIKOM
117	Ayu Dwi Utami	Perempuan		AMIKOM
118	Aloycia Devi Ratna Sari Haran	Perempuan	Jurnalisme (Ilmu Komunikasi)	UAJ
119	Dita Krisdiyani	Perempuan	Bahasa Inggris	UGM

120	Rahmat Hidayat	Laki-Laki	Akuntansi	UGM
121	Riski Apriliani Johan	Perempuan	Bahasa Inggris	UGM
122	Selma Andana	Perempuan	Diploma III Bahasa Inggris	UGM
123	Ronald H	Laki-Laki	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	UGM
124	Ni putu ayu nita arisudewi	Perempuan	Ilmu Filsafat	UGM
125	Pandi Ahmat	Laki-Laki	Ilmu Hubungan Internasional	UMY
126	Triska fitya	Perempuan	Filsafat dan Sosiologi Pendidikan	UNY
127	Ahmad syarif	Laki-Laki	Pendidikan teknik elektro	UNY
128	Reza doni marsono	Laki-Laki	Pendidikan teknik elektro	UNY
129	Cut Aulia N.S	Perempuan	Pendidikan Kimia	UNY
130	Ipinu Wulandari	Perempuan	Kebijakan Pendidikan	UNY
131	Laili Rizka M	Perempuan	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	UNY
132	Nindita dwi khasanah	Perempuan	Pendidikan Teknik Mekatronika	UNY
133	Yusnia Wulaningtyas Pribadi	Perempuan	Ilmu Komunikasi	UPN "Veteran" Yogyakarta
134	Virginia safira islami	Perempuan		UST
135	Amelia Oktora	Perempuan		UST
136	Lilis Kurnia Anggraeni	Perempuan	PGSD	UST
137	Yeni Lestari	Perempuan	PGSD	UST
138	Eka Puspitasari	Perempuan		UST
139	Adi Ferdian	Laki-Laki	Tehnik Informatika	UTY
140	Ardiyanti s maulani	Perempuan		
141	Agustina Dwi	Perempuan		
142	Gabriella E	Perempuan		
143	Nabila farida rahma	Perempuan		
144	Fika Amalia Husna	Perempuan		
145	Yananda nur islami	Perempuan		

Lampiran v

MATERI SEKOLAH RELAWAN

MATERI ORGANISASI

I. Apakah Pengertian Organisasi?

Organisasi adalah sebuah wadah yang dibentuk oleh sekumpulan orang-orang dengan tujuan bersama sesuai dengan kepentingan dari orang-orang tersebut; di mana wadah tersebut mengatur usaha-usaha bersama apa yang harus dijalankan oleh orang-orang tersebut demi mencapai tujuan bersama yang dimaksud. **Terdapat beberapa unsur dari pengertian ini: wadah, orang-orang dan kepentingannya, dan tujuan dan usaha-usaha bersama.**

Wadah di sini berhubungan dengan bentuk organisasi itu sendiri, di mana terdapat persatuan dan inisiatif, disiplin dan kebebasan, pimpinan dan anggota, dan kewajiban dan hak. Persatuan harus dicapai dari kesadaran anggotanya tentang tujuan organisasi, di mana kesadaran tersebut akan memicu terjadinya inisiatif dari para anggota untuk menjalankan Visi, Misi, keputusan, dan kebijakan organisasi. Persatuan akan menciptakan disiplin, begitu pula disiplin akan memperkuat persatuan. Disiplin akan ditempa dengan memberikan kebebasan bagi anggota organisasi dengan syarat sesuai dengan Visi, Misi, program, kebijakan, dan keputusan organisasi. Sehingga setiap anggota mengerti hak dan kewajibannya untuk berkiprah memajukan Masyarakat dan organisasi. Di sini peranan pemimpin untuk mempersatukan anggota, dan anggota berinisiatif tinggi menikmati hak dan kebebasannya untuk menjalankan usaha demi tujuan organisasi.

Orang-orang atau kumpulan orang atau kita sebut dengan massa adalah bermakna bahwa organisasi adalah milik seluruh anggota dan massa yang belum menjadi anggota. Kepentingan dari kumpulan orang tersebut sesuai dengan golongan-golongan dan sektor tertentu di dalam masyarakat Indonesia. Sehingga bagi kaum buruh dapat membentuk serikat buruh; kaum tani dapat membentuk persatuan tani; perempuan, pemuda, profesional, dan lain-lain dapat membentuk organisasi untuk berjuang bagi kepentingan dan haknya.

II. Apakah Prinsip Dasar Organisasional Kerelawanan?

Prinsip dasar organisasi adalah demokratis. Dengan pengertian :

Setiap organ/ badan pimpinan dalam setiap tingkatan harus dipilih dan bertanggung jawab pada organ/ badan atau konferensi yang memilihnya.

- a. Setelah melalui diskusi yang merdeka dan menyeluruh dalam sebuah pertemuan resmi organisasi, kebijakan dan keputusan diambil dan dilaksanakan tanpa pengecualian dengan ketentuan:
 - a.1. Individu di bawah organisasi.
 - a.2. Minoritas di bawah mayoritas.
 - a.3. Organ bawahan di bawah organ atasan.
 - a.4. Anggota di bawah Dewan Relawan atau Kongres.
- b. Setiap organ pimpinan harus memberikan perhatian yang semestinya kepada laporan dan/atau pendapat organ bawahan dan/atau anggota. Dan selalu mempelajari pengalaman kongkret dan segera memberikan bantuan dan arahan untuk memecahkan sebuah persoalan yang terjadi.
- c. Setiap organ bawahan harus memberikan laporan yang bersifat reguler dan khusus tentang pekerjaan dan/atau keadaan yang dihadapi dengan segera kepada organ atasan dan mengingatkan tentang persoalan yang membutuhkan keputusan dari organ atasan.
- d. Setiap organisasi harus mengikuti dan menjalankan prinsip kepemimpinan kolektif dan seluruh persoalan harus diputuskan secara kolektif.

III. Bagaimana Kepemimpinan Organisasional?

Untuk memimpin, kita harus memegang teguh Peraturan Dasar Organisasi. bahwa organisasi mendasarkan pada: Demokrasi, kemandirian, Patriotisme dan Ilmiah. Pengertian praktis dari prinsip ini adalah: menangkap ide-ide dan pikiran-pikiran dari masyarakat (wujud dari itu semua adalah ide-ide dan pikiran-pikiran yang terpisah-pisah dan tidak sistematis) dan mengkonsentrasikannya (melalui studi mengubahnya menjadi ide-ide yang terkonsentrasi dan sistematis), kemudian kembali ke masyarakat untuk menjelaskan ide-ide baru tersebut sampai masyarakat mengerti. Berpegang teguh pada ide-ide baru tersebut dan menerjemahkannya dalam aksi (tindakan), dan terus menguji ide-ide tersebut dalam aksi. Demikian seterusnya hingga ide-ide tersebut benar-benar teruji kebenarannya, semakin vital, dan diperkaya terus menerus.

Dalam sebuah organisasi yang mendasari pada prinsip Demokrasi, maka metode memimpin yang diterapkan adalah kepemimpinan kolektif. **Dalam kepemimpinan kolektif, terdapat 2 (dua) tanggung jawab: tanggung jawab kolektif dan tanggung jawab pribadi.**

Tanggung jawab kolektif bersumber pada persatuan dan disiplin untuk tujuan bersama, Indonesia Baru yang merdeka dan demokratis sepenuhnya. Seluruh anggota kolektif akan mempertanggungjawabkan kesalahan baik yang terjadi karena kesalahan kolektif atau individual anggota kolektif, dan saling mendukung untuk membetulkannya.

Tanggung jawab pribadi bersumber pada inisiatif dan kebebasan masing-masing anggota organisasi untuk menerima dan menjalankan penugasan sesuai dengan kesadaran dan kemampuannya. Agar tugas organisasi berjalan dengan baik, anggota berhak untuk merumuskan cara kerja khususnya (dengan bimbingan cara kerja umum) sesuai dengan kondisi yang dialami ketika menjalankan tugas. Di dalam intern kolektif, kesalahan menjalankan tugas ini akan diperiksa, dipelajari, dan dikoreksi oleh kawan-kawan se-kolektif agar dapat dipadukan dengan tanggung jawab kolektif.

Inti dari kepemimpinan kolektif adalah setiap keputusan dan kebijakan diambil dalam sebuah rapat oleh anggota kolektif, diadakan pembagian tugas untuk menspesifikasi butir keputusan dan kebijakan, dan sebuah penyimpulan pekerjaan secara kolektif.

Sebuah kepemimpinan kolektif dijalankan dengan sistem komite. **Sistem komite adalah dengan membentuk sebuah kepanitiaan (komite) untuk mengampu tugas-tugas tertentu dari sebuah garis, program, keputusan, dan kebijakan yang telah diambil oleh organisasi. Komite-komite ini yang akan menjalankan kepemimpinan kolektif dalam kesehariannya.** Komite-komite ini mengampu tugas tertentu yang bersifat umum (komisi), tugas harian rutin (departemen), tugas tertentu yang bersifat khusus (biro), atau tugas yang bersifat sementara (*task force* atau satuan tugas). Pembentukannya disesuaikan dengan kebutuhan kerja dan kemampuan organisasi, namun yang pokok harus dibentuk adalah bagian pendidikan dan organisasi.

Cara kerja dari sistem komite adalah:

1. Setiap kolektif komite harus memiliki pimpinan dan para wakil pimpinan (sesuai dengan kebutuhan), yang juga memimpin bagian-bagian kerja tertentu.
2. Setiap persoalan harus dibicarakan, dipecahkan, dan diputuskan secara kolektif.
3. Harus ada pertukaran informasi di antara anggota kolektif.
4. Membangun komunikasi yang harmonis dengan badan organisasi bawahan tentang persoalan yang belum dipahami atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dan sebaliknya.
5. Belajar “bermain piano”. Artinya adanya pembagian tugas yang spesifik demi mengerjakan tujuan bersama.

6. Mengerti dengan benar tugas-tugas, garis, program, kebijakan atau keputusan organisasi yang digariskan. Harus ada studi khusus untuk mempelajarinya.
7. Melakukan pendokumentasian, pendataan, dan pencatatan statistik rencana dan hasil-hasil kerja.
8. Perhatian khusus pada persiapan setiap tugas, acara, atau rencana kerja yang digariskan.
9. Melakukan administrasi sederhana dan membuat setiap pidato, pernyataan, resolusi, atau keputusan secara lugas, jelas, dan mudah dipahami. Rapat diusahakan tidak memakan waktu lama, langsung pada persoalan, dan membahas persoalan yang lebih berat baru yang lebih ringan.
10. Selalu memerhatikan untuk bersatu dan bekerja dengan kawan-kawan lain walaupun sebelumnya terjadi perbedaan pendapat.
11. Menghindari arogansi dari para pimpinan terhadap anggota, dan badan atasan dengan badan bawahan.
12. Selalu memegang Peraturan Dasar Organisasi.

IV. Siapa sajakah yang Dapat Menjadi Anggota Organisasi Pemuda?

Setiap orang yang berusia 13-50 tahun tanpa memandang agama dan kepercayaan, jenis kelamin, asal sukubangsa dan warna kulit; menyetujui prinsip, program, dan garis-garis Organisasi; dapat menjadi anggota Organisasi.

Sebagai anggota Organisasi mendapatkan hak untuk mendapatkan pendidikan tentang garis, prinsip, kebijakan, dan orientasi; dan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada anggota lain maun massa non-anggota dengan arahan badan-badan pimpinan Organisasi. Pendidikan adalah pedoman penuntun dalam setiap pekerjaan dan kegiatan Organisasi.

Hak-hak lainnya adalah: menyampaikan pendapat dan usul, mengajukan diri untuk mengampu pekerjaan dan tugas, memilih dan dipilih, memberikan kritik dan menerima kritik. Kewajiban-kewajiban lainnya adalah: menghadiri pertemuan-pertemuan, ikut serta dalam kegiatan, mengampu tugas, dan membayar iuran anggota.

V. Apakah Susunan Organisasi?

Susunan Organisasi adalah tingkatan badan pimpinan dalam organisasi dengan wilayah tanggung jawab tertentu. Semakin luas akan semakin tinggi posisi badan pimpinan tersebut di dalam organisasi, dengan tentunya menuntut tanggung jawab yang lebih berat. Badan pimpinan yang meliputi seluruh Anggota adalah Kongres, dan yang terendah adalah Rapat anggota. Di antaranya dibentuk konferensi-konferensi yang berfungsi sebagai perantara antara Pusat dan satuan

Terkecil. Bila kongres tidak sedang bersidang maka Dewan Relawan yang memimpin, begitupula bila Rapat Anggota sedang tidak bersidang maka Satuan Terkecil yang memimpin, dan bila konferensi-konferensi sedang tidak bersidang maka dewan-dewa setingkat yang memimpin.

VI. Apakah Ranting itu?

Ranting adalah unit terdasar dari Organisasi. Ini adalah wujud dari persatuan kita dalam kekuatan organisasi yang solid. Kita berusaha untuk membangun Ranting-Ranting yang kuat dan luas dari dasar sampai tingkat pusat agar dapat menjalankan perjuangan kita dengan efektif.

Sebuah Ranting terbentuk dari setidaknya 15 orang Relawan/Anggota dan terdapat dalam setiap kampung miskin perkotaan maupun desa.

Rapat Umum Anggota

Rapat Umum Anggota (RUA) Ranting adalah badan pengambil keputusan dari seluruh kegiatan ranting. RUA memutuskan sejalan dengan keputusan dari badan-badan pengambil keputusan di atasnya.

RUA diikuti oleh seluruh anggota ranting, yang dijalankan sekali dalam satu bulan. Tugas RUA adalah menilai (assessment) dan menyusun rencana-rencana dan resolusi untuk periode waktu tertentu.

Komite Eksekutif

Tugas-tugas harian dari ranting dipimpin oleh komite eksekutif. Setiap ranting akan memilih ketua, wakil-wakil ketua, sekretaris, dan bendahara yang menjadi anggota komite eksekutif. Komite eksekutif dapat diperluas dengan memilih pengurus-pengurus lain yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ranting.

Penutup

Demikianlah Materi pendidikan berjudul “Organisasi” ini. Semoga dapat menjadi bahan pembimbing pembangunan organisasi-organisasi Kerelawanan dalam untuk Indonesia Baru yang merdeka dan demokratis sepenuhnya.

MATERI PENGANTAR PENCIPTAAN METODE BELAJAR

I. PEMBUKA

Segala hal yang berproses dan menghasilkan sesuatu yang baik dan benar seringkali harus diiringi metode/cara yang baik dan benar juga. Tak terkecuali dalam hal belajar bersama di aktifitas Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S). Untuk itulah menjadi penting bagi kita mengenal tentang cara merumuskan metode belajar yang bersifat kontekstual, menyenangkan, dan tentu saja mempunyai manfaat atau nilai guna. Berikut ini beberapa tujuan kita mempelajari pengantar metode belajar.

- a. Untuk bisa mengerti tentang penciptaan metode belajar
- b. Untuk bisa membuat metode belajar dengan sistematis dan bertanggungjawab
- c. Melatih kemampuan mengolah ide menjadi konsep dan menurunkannya dalam tataran praktek
- d. Untuk bisa merumuskan metode belajar yang kontekstual dan menyenangkan untuk anak-anak Sekolah rakyat pinggir sungai.

II. PENJELASAN SINGKAT

Relawan Pengajar dan anak didik mempunyai dua komunikasi dalam kegiatan belajar bersama. Pertama, sebagai teman yang baik. Kedua, sebagai guru dan murid dalam waktu yang bersamaan. Mengapa demikian? Karena sejatinya pembelajaran yang dilakukan bersifat untuk saling belajar, saling melengkapi, dan saling bertukar pengetahuan, sehingga tidak ada satu pihak yang mendominasi. Dan jembatan untuk bisa menerapkan itu terletak pada kemampuan memadukan beberapa gaya daalam metode pembelajaran.

Pengantar penciptaan Metode Belajar adalah sebuah langkah awal pendidik dalam merumuskan ide terkait pembelajaran kolektif/bersama yang disistematiskan dalam konsep dan praktek yang mempunyai tujuan dan indikator/ukuran tertentu. Menjadi penting karena kita tidak bisa mengandalkan improvisasi yang terus bisa menjadi baik dalam melakukan pembelajaran. Segala hal pasti lebih baik jika direncanakan, meskipun terkadang hal yang direncanakan tidak sesuai dengan yang diharapkan, tapi setidaknya kita bisa belajar dan mengevaluasi dari sistematika konsep yang telah dikerjakan.

Beberapa metode belajar diantaranya:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Eksperimen
- c. Metode Pemberian Tugas
- d. Metode Diskusi
- e. Metode Latihan
- f. Metode Observasi Kritis
- g. Metode Grup Kolektif

III. METODE BELAJAR DAN PENDIDIKAN KERAKYATAN

Metode belajar yang baik adalah metode belajar yang bisa diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan pada kenyataan yang ada. Dalam hal ini, metode belajar pada situasi kolektif anak-anak pinggiran sungai yang mayoritasnya adalah kaum miskin kota. Mengenai hal itu, perlu dilakukan investigasi untuk mendapatkan data-data mendasar yang kemudian diolah dan dipadukan dengan ide pembelajaran untuk mewujudkan capaian hasil belajar tertentu.

Metode belajar (lagi-lagi) menjadi penting mengingat banyaknya anak-anak yang seringkali kesulitan dan lelah menghadapi suatu pelajaran bukan karena pelajarannya memang sulit, tapi lebih pada pelajaran itu sendiri yang ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan. Kondisi anak dan lingkungan sosial lalu menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini mengingatkan bahwa kita membutuhkan investigasi kecil-kecilan untuk bisa mendapatkan informasi mengenai –contoh-contohnya- apakah anak-anak pinggiran sungai perlu belajar tentang sungai dan pelestariannya? Apakah perlu juga anak-anak pinggiran sungai belajar tentang siapa diri mereka? Mengapa penting belajar tentang pahlawan? Dan bagaimana cara tetap menjadi kreatif dengan apa saja yang ada disekitar kita?

Pendidikan kerakyatan sebagai motto belajar P3S bisa kemudian menjadi langkah penghubung untuk lebih mengoptimalkan peran masyarakat dan lingkungan sekitar untuk mendukung metode pembelajaran tertentu. Kita selalu percaya, bahwa masyarakat adalah satu unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik, kontekstual, dan mandiri. Terlebih dari kampung tempat tinggalnya sendiri.

IV. MENJADI METODE BELAJAR YANG PROGRESIF

Departemen Kurikulum adalah wadah P3S dalam merumuskan materi dan segala hal terkait aktifitas pembelajaran bersama. Hal itu ditunjukkan dengan diaturnya sistem hari tematik dalam pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan minggu ceria dan aktifitas-aktifitasnya yang lain –

dimana untuk hari ini masih bersifat sederhana. Tapi Inovasi metode pembelajaran yang kreatif dan progresif dari seluruh relawan pengajar selalu menjadi hal yang penting dan ditunggu terutama untuk peningkatan kualitas aktifitas belajar bersamanya. Dalam bahasa hemat kami, Progresif dalam artian mengedepankan proses dan kolektifitas. Serta kreatif dalam artian kontekstual dan mengedepankan penciptaan atau modifikasi-modifikasi baru dari apa yang ada.

Metode belajar yang progresif juga mempunyai sistematika konsep dan praktek yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan memadukan berbagai contoh metode belajar yang paling sesuai. Pun pola manajemen metode belajar yang didetailkan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Lalu memenuhi aspek *Value*(Nilai), *Knowledge*(Pengetahuan), dan *Skill*(Ketrampilan). Juga bersifat kritis dan memiliki Indikator/ukuran yang bisa dipertanggungjawabkan. Beberapa hal tersebut perlu membuat relawan pengajar melatih diri sejak dini untuk berdisiplin dalam perumusan konsep dan pelaksanaan prakteknya. Tentu saja sambil tetap memasukkan keceriaan, kesenangan, maupun kebahagiaan didalamnya.

V. PENUTUP

Pengantar Penciptaan metode belajar ini hanyalah langkah kecil sebagai awalan untuk merumuskan konsep dan praktik terkait pembelajaran bersama. Masih sangat banyak pengetahuan diluar sana yang bisa dicari untuk memperdalam dan menindaklanjuti pengantar sederhana ini. Maka, pembelajar yang baik akan senantiasa bersikap rendah hati dan terus mengupayakan langkah-langkah untuk mengoptimalkan metode belajar yang paling sesuai dengan kenyataan yang ada. Karena bisa jadi, metode belajar itu sangat sederhana, bahkan ada didalam diri anak-anak. Sebagaimana apa yang pernah Ki hajar Dewantara sampaikan, bahwa Permainan anak itulah sungguh-sungguhnya pendidikan itu sendiri.

VI. TUGAS

- a. Buatlah tabel konsep penciptaan metode belajar berikut di satu lembar kertas penuh dengan detail
- b. Siapkan presentasi terkait konsep dan gambaran praktek dari metode belajar yang telah dibuat, karena draft ini akan kita jadikan arsip penting karya kawan-kawan relawan baru dan syarat kelulusan sekolah relawan
- c. Tulis minimal 3 kekurangan dan kelebihan metode belajarnya

No		
1	Tema Pembelajaran/pelajaran tentang apa	
2	Tujuan	
3	Teknik aktifitas/kegiatannya (meliputi waktu, tempat, model, cara, alat, dll secara detail)	
4	Target minimal dan maksimal	
5	Indikator/Ukuran keberhasilan	
6	Kelebihan dan Kekurangan Metode Belajar	

Lampiran VI

Dokumentasi Kegiatan P3S

1. Kegiatan Belajar



2. Acara Bedah Buku dan Talk Show di Jogja Tv



3. Kongres dan Rapat Kerja P3S



4. Acara Peringatan Hardiknas



5. Acara Anniversary P3S



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Gilang Kartika
Tempat/ tanggal lahir : Bantul, 22 April 1994
Alamat : Tarudan RT.08, Bangunharjo, Sewon, Bantul
Alamat Domisili : Tarudan RT.08, Bangunharjo, Sewon, Bantul
Email : gilang.haro@yahoo.co.id / gilang.dyas@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
- TK Aba Rndubelang : Tahun Lulus 2000
- SD Negeri Jurug : Tahun Lulus 2006
- SMP Negeri 4 Banguntapan : Tahun Lulus 2009
- MAN Sabdodadi Bantul : Tahun Lulus 2012
- Masuk Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013